

hay tinta!

Saya menyeret halimun edisi naek gunung menjadi bagian gerakan fokus dua proyek tahun 2013, yah ini adalah edisi terakhir halimun--media meditasi saya setelah melakukan perjalanan, saya memang payah.

Ide edisi "naek gunung" diberi oleh **Pramilla Deva** yang sekarang sedang tidak beredar di dunia maya, meskipun doi tidak berkontribusi membuat diari perjalanan, terimakasih telah bersedia menjadi teman seperjalanan ke Bromo.

Tentang "naek gunung" sebenarnya saya hanya naek gunung yang untuk turis seperti Bromo, Ijen, Sikunir, dan banyak sekali kesempatan naek gunung ala pendaki gunung bersama handai taulan saya tolak karena saya tidak tahan dingin dan tidak punya perlengkapan naek gunung yang mumpuni, mereka selalu mengajak saya karena saya dikenal sebagai pejalan (tapi kan saya sukanya jalan jalan di kota). Daerah pegunungan selalu memikat, tapi saya gak tahan dingin, kulit saya tropis, lebih tahan panas, jadi pilihan naek gunung tidak menjadi minat utama. Setelah dua bulan lalu membeli peralatan outdoor saya jadi berminat naek gunung di musim panas tahun 2013.

Terimakasih-yang-dingin-nikmat-memandang-kawah-Ijen untuk **Ayos Purwoaji** yang menemani saya membeli peralatan outdoor, **Winda Savitri** atas diari perjalanannya di Ranu Kumbolo, **Yonathan** yang bertemu banyak turis asing di Ijen, **Garis Edelweiss** yang sketsa Gunung Bromo nya tidak pernah bosan saya pandangi, **Arum Setiadi** atas komik yang membuat salah satu lagu anak favorit saya "naik naik ke puncak gunung" menjadi sedih, **Rizka Edmanda** yang menemukan kebahagiaan setelah gagal mendaki Gunung Serapi, dan **Nita Darsono** yang memberikan bonus akhir tahun gambar gambar yang menggemaskan.

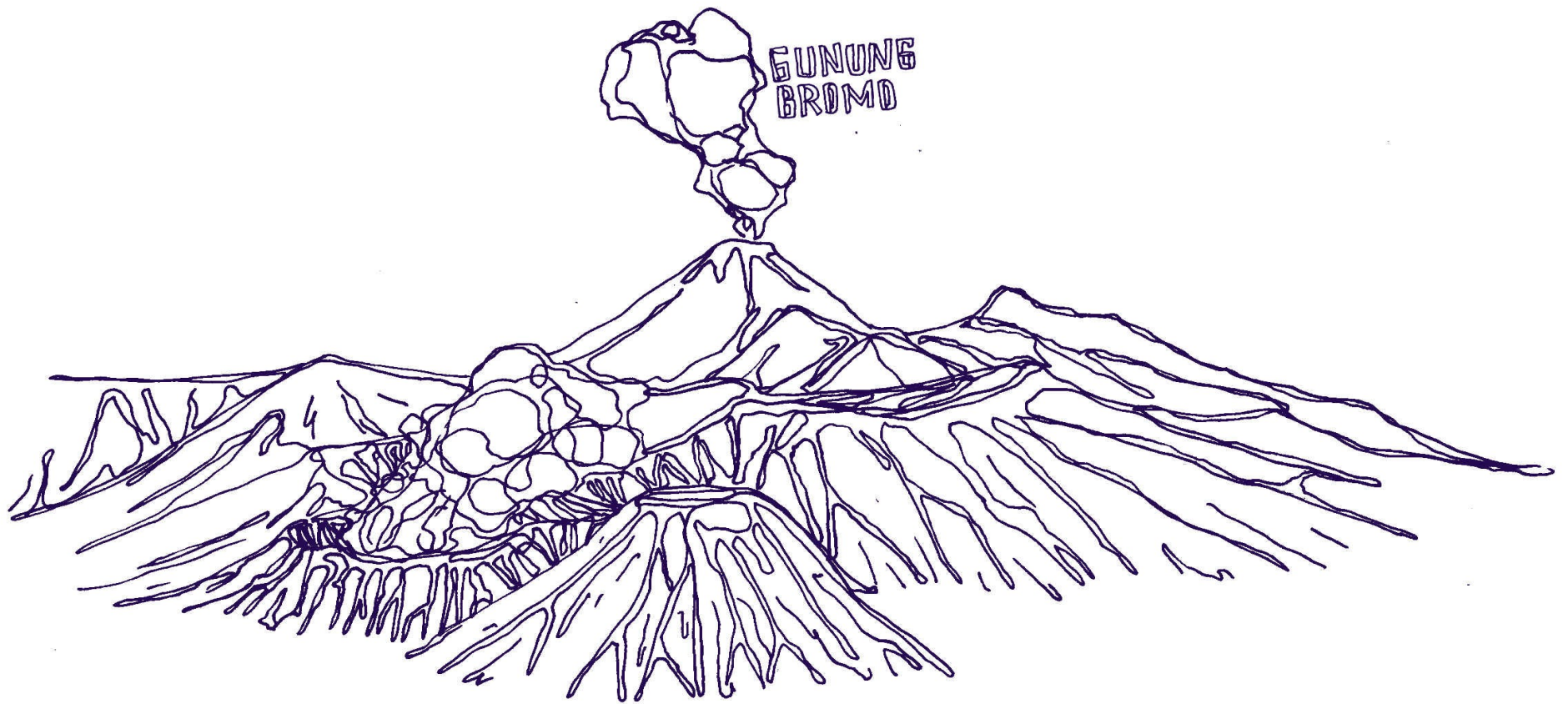
Sekali lagi, saya memang turis.

Surabaya, 31 Desember 2012
anithasilvia@gmail.com

ralat halimun 15 : Antonio Carlos bukan keturunan Hamengkubuwono, doi pengagum berat Pakubuwono X ☺







garis edelweiss

Pasuruan, 19 Agustus 2012

"Semalam Bude mimpi Pakde Ko, dia hanya duduk di sebuah ruangan tanpa berkata kata, kemarin kan hari terakhir bulan puasa, jadi mungkin Pakde pamit setelah sebulan "pulang" ke rumah." tutur Bude Sri.

Bude lanjut bercerita, dalam kepercayaan Jawa ada saat sang arwah pulang ke rumah, lalu dikaitkan dengan ajaran agama Islam bahwa saat bulan Ramadhan, para arwah terbebas dari siksa kubur, maka para arwah "beristirahat" di rumah mereka masing masing. Saya pun teringat "entas-entas", ritus masyarakat Tengger yang tinggal di sekitar Gunung Bromo, suatu ritus untuk sang arwah mencapai kedamaian di surga, sebuah ritus purifikasi. Dalam kepercayaan Jawa disebut "selamatan", ritus mendoakan sang arwah dan makan makan bersama.

Setelah keluarga besar Sutiadji sholat led, kami menuju pesarean (makam) yang berada di sekitar 200 meter dari rumah Bude Sri. Tiga generasi Bani Setiadji mengunjungi sejumlah anggota keluarga yang dimakamkan disana. Tentu saja ramai sekali para peziarah, ramai juga para penjual bunga, tambah ramai dengan bunyi petasan. Kami memasuki makam Islam dengan banyak pohon Kamboja, batu nisan yang baru dicat dengan warna cerah berjejer bertumpukan, Mas Sony memimpin rombongan menuju makam Siti Fatimah--nenek saya, saya baru tahu kalau kakek saya : Sutiadji dimakamkan di Lawang. Makam Pakde Ko juga baru dikeramik, makam saudara saudara Pakde Ko juga baru dicat warna hijau muda, hehe pemandangan yang cukup ganjil di makam ini, batu nisan dicat warna muda cerah. Keponakan keponakan saya yang masih kecil dengan semangat meng-absen nama nama anggota keluarga yang telah meninggal dan dimakamkan disini, lalu mereka menabur bunga dan ikut berdoa untuk sang arwah.

Mengenang anggota keluarga yang telah meninggal (para leluhur) dengan cara

mengunjungi dan membersihkan makam, menabur bunga dan doa, memajang fotonya di rumah adalah menyulam sejarah keluarga, memelihara ingatan keluarga, belajar dari perjalanan hidup anggota keluarga yang telah meninggal. Namun apa yang terjadi setelah kematian? Siksa kubur? Hari kiamat? Surga dan neraka?

dalam buku Hindu Javanese : Tengger Tradition and Islam - Robert W. Hefner, Masyarakat Tengger percaya bahwa :

...that spirit of the dead go to one of two places : either Mt. Bromo or Mt. Semeru. All ordinary people go to Mt. Bromo. Priests and chiefs, however, can go to Mt. Semeru, at least if they have been blessed prior to death in ceremony called the pembaron or rite of "renewal".

...reject this idea of judgment after death, insisting that everyone receives a "place" (panggon) in heaven (khayangan) regardless of one's activities in this life. According to this, the most popular view of the afterlife, heaven is a kind of social community, in which those related in this life are linked in the next.

Kami keluarga yang ditinggalkan hanya bisa mengenang Pakde Ko, mas Uud merencanakan mewujudkan keinginan Pakde Ko untuk piknik keluarga di Pantai Pasir Putih, itu adalah rencana liburan lebaran kami tahun depan, merayakan kenangan.

[anithasilvia]

Mendaki Gunung (????)

Dear tinta, senang sekali rasanya bisa berkontribusi dalam halimun #16 walaupun sangat disayangkan halimun edisi kali ini merupakan edisi yang terakhir, sebab halimun adalah satu zine favorit saya. Nah, Semoga akan ada lagi zine-zine awesome yang dilahirkan oleh seorang tinta kedepannya. ☺

Waktu tinta pertama kali tinta bilang bahwa halimun kali ini adalah edisi tentang pendakian gunung, sebenarnya saya sempet bingung mau nulis apa. Hehhe. Karena boleh dibilang setahun ini saya justru menghabiskan banyak waktu senggang bersama pulau dan pantai. Kalau tidak salah, saya hanya 3 kali melakukan pendakian kecil-kecilan seumur hidup saya, jangan bayangkan pendakian yang saya lakukan adalah pendakian-pendakian ala Mapala yang bisa mencapai puncak mahameru atau indrapura. Saya bukan anak gunung yang bisa dengan mudah mendaki sejauh itu :p

Hehhehe Namun, walaupun tidak terlalu suka mendaki, bukan juga berarti saya ini adalah anak pantai yang ga bisa jauh dari matahari, pasir, dan air laut. Barangkali hanya suatu kebetulan, setahun ini saya banyak jalan-jalan ke pantai, selera 'travelling' saya memang berantakan, saya ga bisa mengatakan bahwa tipe travelling seperti apa yang saya sukai, saya hanya senang pergi ke suatu tempat dan mengexplore apa-apa yang ada. Terlepas dari itu adalah tempat yang touristy atau gak. hehehhe.

Kembali bercerita tentang gunung, seperti yang saya bilang tadi, saya memang pernah 4 kali melakukan pendakian kecil-kecilan, saya pernah mendaki gunung serapi di kubah national park, sarawak, malaysia. Sebenarnya pendakian ini adalah training dari teman saya, karena saat ke sarawak waktu itu saya ngotot pengen naik

ke puncak gunung kinabalu di sabah. Tapi karena si temen saya ini ga yakin bahwa saya bisa mendaki kinabalu yang ketinggian nya hampir mencapai 4000 mdpl itu, maka dia mentraining saya dengan mengajak naik ke puncak serapi di kubah national park. Dalam bayangan saya, gunung serapi adalah gunung yang cukup tinggi, yang di puncaknya kita bisa melihat samudera awan di sekeliling dengan suhu yang hampir 0 derajat. Dalam bayangan saya pula perjalanan ke puncak gunung serapi akan ditemani oleh padang edelwis dan padang rumput serta hujan abu vulkanik ala-ala tayangan di national geographic. Maka untuk itu, Bersiaplah saya dari rumah lengkap dengan carrier, sepatu gunung pinjaman sepupu, baju super tebal, scarf, sarung tangan dll. Perjalanan dari pusat kota Kuching menuju kubah national park tidak begitu jauh dari kediaman teman tempat saya menginap, hanya perlu mengemudi sekitar 2 hingga 3 jam.

Sesampainya di depan pos pertama, saya dan teman saya langsung melaporkan kehadiran kami pada pos tersebut. Tersadar bahwa semua orang melihat saya dengan tatapan agak aneh, saya pun mematut diri di kaca mobil. Sambil memperhatikan orang-orang di sekitar, Sesaat barulah saya sadar, outfit yang saya gunakan ternyata terlalu "berlebihan" untuk ukuran gunung serapi. Bule-bule yang ada di dekat kami tampak hanya menggunakan celana pendek dan sepatu jogging plus kaos oblong belaka. Jadilah saya ondel-ondel di antara mereka dengan baju super tebal yang saya gunakan saat itu. sementara teman-teman saya yang ngeliat kejadian itu, cuma ketawa sambil meminta maaf karena ga ngejelasin sedetail-detailnya tentang 'medan' gunung serapi sebelum kita berangkat tadi.

Sementara menunggu teman-teman yang lain melanjutkan proses registrasi, saya kembali ke mobil untuk bertukar pakaian, memang untuk ukuran gunung serapi di

kubah national park, jaket super tebal dan sarung tangan adalah sangat ga cocok untuk dipakai, pertama kamu bisa dikira orang yang lagi masuk angin, kedua kamu bisa aja disangka mesin sauna berjalan. Nah itu adalah alasan eksternal, alasan internalnya adalah kamu bakalan kepanasan dan justru sulit bergerak.

FYI, sepanjang jalan menuju titik teratas gunung serapi ternyata sudah diaspal rapi sehingga memudahkan kamu untuk berjalan kaki, sebagai tambahan juga, sangat disayangkan bahwa beberapa wisata alam di sarawak, malaysia khususnya yang berada di sekitar Kuching, kini sudah dikemas “terlalu” rapi oleh pemerintah/kerajaan setempat, buat sebagian orang barangkali ini adalah suatu terobosan yang bagus supaya orang-orang yang males (seperti saya) bisa dengan mudah menjamah tempat-tempat wisata alam yang biasanya memiliki medan yang cukup ekstrem, tapi jeleknya adalah, dengan begini kita justru kurang bisa merasakan the true ambiance of borneo-nya, karena bagaimanapun juga kesulitan menjangkau ‘objek’ dan ‘destinasi’ yang kita tuju selalu menjadi keunikan tersendiri dalam suatu “journey”, iya ga sih?.

Nah, puncak gunung serapi adalah 2600 mdpl. Menurut saya, gunung serapi di kubah national park ini sebenarnya lumayan bagus, di sekitarnya ada hutan hujan tropis khas borneo yang sangat luas dan sangat kaya akan tanaman anggrek. Berbagai macam anggrek bisa kamu temui disini, dan sekali-kali kamu juga bisa melihat bunglon, musang, beberapa macam reptil serta binatang lain yang menebar dengan liar, selain itu kamu sesekali juga bisa berhenti di trail-trail yang ada di sepanjang jalan menuju puncak. Melihat air terjun atau sekedar mencuci muka di sungai-sungai yang mengalir di kanan kiri trek. Sayangnya, Pada saat pendakian ke gunung serapi itu, saya ga bisa nyampe ke puncak. Saya kalah

dengan rasa lelah dan hampir blackout. Sekali-kali saya congkak kan wajah ke atas berusaha mengira-ngira masih sejauh mana saya harus berjalan kaki, tadinya sih agak meremehkan, tapi setelah dijalani ternyata juga gak semulus yang saya bayangkan, dan entah kenapa puncak serapi terasa masih begitu jauh, saya celingukan ke kanan dan kiri, mulai mewanti-wanti adakah orang yang kebetulan lewat, disaat sudah agak sepi, buru-buru saya panggil teman-teman saya untuk beristirahat sejenak. Mereka sudah berjalan duluan sebetulnya, terpaksa balik lagi, mungkin gak tega meninggalkan saya sendirian. Kami berhenti di pos ke 2, kata teman saya masih ada beberapa pos hingga sampai ke puncak, tapi kaki saya udah gemeteran. Barangkali saya kurang berolahraga, baru segini rasanya kedua kaki udah mau copot. Beruntung teman-teman membawa perbekalan, akhirnya kami pun beristirahat dan duduk di salah satu pohon, ngebir, bercanda, dan menikmati hutan hujan tropis yang terasa begitu romantis.

Kami telah mencapai 800ft, dan itu cukup membanggakan buat pemalas seperti saya. Berhenti di 800ft itu, saya memutuskan untuk menghubungi petugas pos dibawah agar kami dijemput dengan jeep. Hehhehe. Jadilah saya diceng-cengin sama temen, gimana mau naik gunung kinabalu coba kalau gunung beginian aja udah KO. Hehhee. Tapi bodo amat, saya emang ga kuat dan memilih ga memaksakan diri.

Sesaat setelah beristirahat sejenak, kami pun memutuskan untuk beranjak dari tempat ini meninggalkan serapi dan kembali ke Kuching, tapi sebelum itu kami mampir ke sebuah kampung dayak bidayuh, yang gak terlalu jauh dari kawasan kubah kebetulan salah satu teman saya adalah seorang keturunan dayak bidayuh asli, dan dia memiliki beberapa sodara di kampung itu, meski si temen saya ini juga sebenarnya ga begitu yakin, sodara nya itu bakalan bisa

mengenalinya dia apa gak karena pertalian sodara mereka lumayan jauh. Tapi kami memutuskan untuk tetap tancap gas. Berharap paling tidak kami bisa mendapat segelas air putih untuk minum dan seember air telaga untuk mencuci kaki disana. sampai di kampung dayak bidayuh tersebut, kami berkunjung ke salah satu longhouse/rumah panjang/rumah betang yang dihuni oleh kurang lebih 30 kepala keluarga, nah, di bagian borneo yang lain yaitu Kalimantan (Indonesia), sebenarnya zaman sekarang sudah agak sulit menemukan orang dayak yang masih tinggal di rumah panjang/rumah betang, terlebih bagi keturunan dayak, ada satu budaya yaitu para lelaki dewasa diharuskan keluar dari kampung dan mengadu nasib di kota. Maka tak heran populasi yang tinggal di rumah betang pun semakin berkurang. Beruntung disini, saya masih bisa melihat pemukiman warga dayak bidayuh itu. Saat kami datang, orang-orang tampak melihat kami dengan tatapan asing, beruntung mereka orang-orang yang welcome, mereka memang cukup sering kedatangan tamu tak terduga khususnya orang-orang yang baru saja pulang dari serapi, seperti kami.

Saat kami datang, beberapa laki-laki tampak sedang menumbuk padi, beberapa ada yang memasak, dan kebetulan saja mereka baru selesai panen dan masih dalam suasana perayaan, maka mereka mengajak saya dan teman-teman untuk bergabung dalam sebuah pesta kecil-kecilan, saya disambut dengan tuak khas suku dayak yang disajikan oleh seorang ibu muda, tuak beras ini cukup berat sebenarnya buat saya, belum lagi ditambah dengan beberapa gelas langkau yang wajib saya teguk juga saat itu, muka saya pun memerah kepala serasa mau pecah. Saya bukan peminum kelas berat, dan lagi, Bagi saya sejujurnya , Mabok tuak itu ga enak. Karena kalau minum tuak kita ga boleh mandi/terkena air hujan, karena bisa bikin kepala tambah berat dan efek tippy nya bertambah. Saya

khawatir, beneran ga bisa mandi. Karena peluh dibadan saya seakan sudah membusuk dan menimbulkan bau yang betul-betul tidak sedap. Tapi setelah gagal mendaki gunung serapi tadi, saya memutuskan untuk melampiaskan kekesalan pada pesta kecil-kecilan yang dibuat oleh warga di rumah betang dayak bidayuh ini. Hehhe :P bodo amat mandi ga mandi, selagi gratis. Saya pun terus mengangkat gelas. Hehhe.

Kami begitu larut dalam “pesta”, beberapa ibu bergabung dalam kumpulan, Setelah sedikit mabuk, beberapa ibu baik yang tua dan muda tampak berjoget ria menyanyikan lagu-lagu tembang sarawak yang terkenal , mulai dari “ceridak”, “oh! Pak tambang”, hingga sebuah tembang dari Jimmy Palikat berjudul “Anak Kampung” yang sedang sangat hits saat itu, saya terbuai oleh pesta joget-jogetan dan sudah mulai tak malu-malu untuk meliuk kesana kemari, goyang jempol, goyang kaki dan menggoyangkan apa aja yang bisa digoyang. Saya begitu mencintai suasana seperti ini. Suasana yang begitu akrab. Paling tidak, pesta seperti ini menjadi hiburan yang nyata. Hiburan bagi saya setelah gagal mendaki serapi dan hiburan bagi mereka yang baru saja bersukacita menyambut musim panen. dan beberapa jirigen langkau serta tuak terus mengalir, saya pun sangat hanyut dalam suasana penuh keakraban petang itu. saya merasa sangat diterima disini, bahkan saya pun tidak tau siapa mereka dan saya yakin mereka hanya tau bahwa saya ini rizka, turis dari indonesia. Itu saja. tapi di petang itu, saya merasa telah mengenal mereka bertahun-tahun lamanya, barangkali karena kami begitu rapat, sudah sangat rapat, seperti sahabat. Saya berlebihan? Barangkali iya. Tapi saya begitu menikmatinya.

Oh ya, Saya juga disuguhi makan oleh warga setempat, hidangan khas mereka yang saya lupa namanya. Hidangan itu

berupa ragam sayur mayur yang ditumbuk dan dimasak didalam bambu, ada beberapa potong daging yang dimasak bersamaan didalamnya. Saya tidak tau pasti daging apa bisa saja ayam, musang, atau babi hutan. Tapi rasanya enak sekali, barangkali karena perut sangatlah lapar saat itu. dengan segera saya dan teman-teman menghabiskan hidangan yang disajikan tanpa sisa. Ibu-ibu yang menyajikan makan tadi tampak senang melihat ketamakan kami memakan hidangan dari mereka.

Hari semakin malam, beberapa warga sudah tampak tertidur, kami memutuskan untuk menginap disini semalam, karena saya dan teman-teman yakin gak akan ada yang mampu mengemudikan mobil dengan waras malam ini. Tapi, saya pun tidak dapat tidur sebenarnya, terlalu sayang rasanya meninggalkan suasana seperti ini, suasana yang gak akan bisa saya dapatkan di kota. Saya pun memutuskan untuk bergadang bersama beberapa lelaki tua, menghabiskan sisa malam dengan bercengkrama, beberapa dari mereka berbincang satu sama lain dengan bahasa dayak bidayuh yang tidak bisa saya mengerti, tapi saya berusaha tertawa saat mereka terlihat sedang melawak, walaupun kadang merasa garing tapi setidaknya itulah hal paling sederhana yang bisa saya lakukan untuk berusaha terlihat nyambung.

Sudah pukul 1 dini hari, Angin berhembus, udara sejuk semakin menusuk tulang, sesekali bunyi-bunyian hewan liar terdengar dari kejauhan, sungguh cantik. Bahkan tidak berlebihan jika saya bilang saat itu saya merasa seperti sedang menyaksikan pertunjukan orkestra alam. Berbaur dengan keintiman suasana yang sungguh akrab malam itu, saya, para lelaki tua, obrolan-obrolan dan orkestra suara alam tadi tampak seperti pemain piano dan balerina yang begitu serasi. Kami menghabiskan malam dengan mengobrol beragam tema, seorang lelaki tua menemani saya

berbincang-bincang, sepertinya dia adalah salah satu dari beberapa lelaki lain yang faham bahasa melayu malaysia, sebagian lagi tampak lebih fasih dengan bahasa bidayuh.

Si lelaki tua yang menemani saya ini, membuka cerita dengan pertanyaan standar "darimane je", singkat saya jawab "dari gunung serapi, kubah. Mau naik gunung, tapi tidak bisa sampai puncak". Dan lelaki itupun tertawa, dia bilang bahwa dia sudah sangat sering naik ke atas gunung serapi itu, di masa kecil, si lelaki tua ini ternyata sering pergi berburu ke kawasan hutan dan area di sekitar gunung tersebut. Ternyata jauh sebelum gunung tersebut menjadi kawasan taman nasional yang dilindungi, gunung serta hutan disekitarnya adalah berkah alam yang sangat penting bagi komunitas masyarakat adat dayak disekitarnya. kemudian si lelaki itu pun melanjutkan ceritanya, Dahulu, mereka seringkali pergi berburu ke tengah hutan, bahkan lelaki dayak yang sudah dewasa di zaman dahulu tak banyak yang pergi merantau, beberapa dari mereka, menghabiskan masa remaja, dewasa hingga tua dengan berburu, berladang dan, mengurus perkebunan kecil-kecilan. Tak heran jika gunung dan hutan tersebut tidak hanya memiliki nilai serta fungsi ekologis bagi masyarakat adat dayak disini, tetapi juga fungsi sosial, budaya dan ekonomi. Boleh dibilang mereka dahulu adalah kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya kepada hutan dan gunung, yang tidak hanya menggunakan hutan sebagai sumber energi tetapi juga tempat untuk hidup. Mereka mengenal semacam hak ulayat yang telah dijaga turun temurun mengenai aturan dan norma dalam penjagaan hutan dan gunung, namun kini tidak dapat dipungkiri bahwa kerajaan/pemerintah telah mengatur aturan mengenai sumberdaya alam, baik hutan dan gunung. Dan kini kebijakan mengenai konservasi dan pembangunan taman

nasional, hanya bisa diterima dengan pasrah oleh masyarakat adat disini. Sebagian dari mereka ya itu tadi, beralih kerja ke kota meski masih ada sebagian yang tetap berladang.

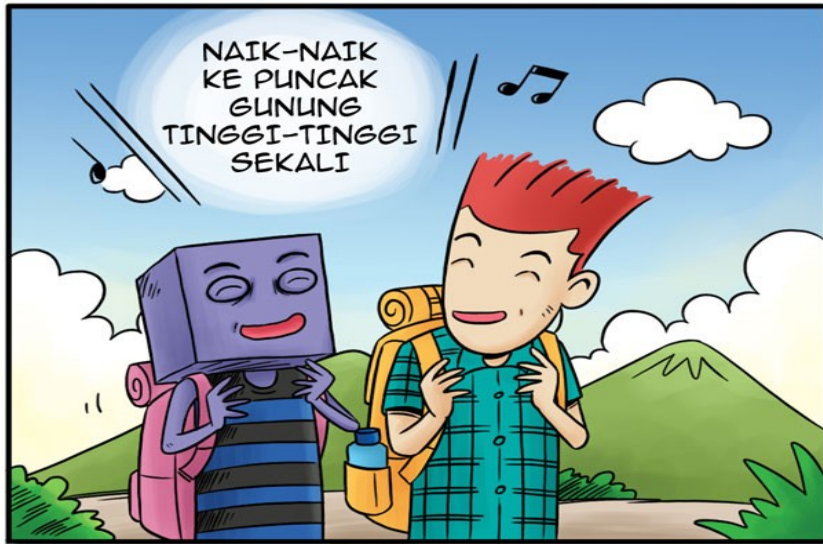
Oh ya, Saya rasa, perihal semacam ini tidak hanya terjadi pada masyarakat dayak bidayuh di sekitar gunung serapi ini, di beberapa daerah bahkan di Indonesia, kehidupan masyarakat adat yang tinggal di sekitar hutan atau gunung memang kian terganggu saat ini, banyak faktor penyebabnya, pembukaan lahan hutan untuk perkebunan sawit menjadi salah satu faktor nya, faktor lainnya adalah penggundulan hutan untuk menjadi tambak pasir/batu. Ironisnya, penggundulan hutan dan pembalakan hutan ini berpengaruh pada kurangnya mata air gunung yang seharusnya dapat menghidupi masyarakat yang tinggal di sekitarnya dan gangguan secara ekologi juga banyak terjadi. Tapi kini pun saya baru tau, bahwa pembangunan taman nasional di sekitar hutan atau gunung ternyata di beberapa situasi dan kondisi juga bisa ikut-ikutan menjadi “gangguan” bagi masyarakat adat. Saya asik mendengar cerita si bapak itu, beberapa penggal cerita nya memang kurang bisa saya fahami, karena si bapak ini sebenarnya sudah agak mabuk.. dia bercerita dengan sangat lancar, sekali-kali tertawa, sekali-kali tampak marah. barangkali itulah yang dia rasakan mengenai kehidupan masyarakat adat di daerah ini. Sedikit marah dan sangat pasrah. Tapiiiii saya percaya orang yang mabuk itu jujur, sehingga saya memutuskan untuk menyimak baik-baik cerita si bapak itu, mendengar kemarahannya dan berharap bisa sedikit membantu meski tak banyak tapi paling tidak dapat menghibur.

Pagi menjelang, disini baru pukul 5 tapi matahari sudah samar-samar tampak, saya meluruskan badan, berbaring ditikar yang dibentang disalah satu pintu rumah,sekejap lagi tiba waktunya untuk saya pulang.

Sebenarnya saya masih ingin lebih lama disini, paling tidak 2 atau 3 hari lagi, saya masih sangat betah sebenarnya. Bukan, tentu bukan karena saya ingin mengulang pendakian menuju puncak gunung serapi, saya bahkan sudah tidak terlalu peduli dengan itu, bagi saya dalam perjalanan ini ada hal lain yang lebih indah, meski hal ini tidak masuk dalam “itinerary” saya sebelum menuju gunung serapi, yakni pergi ke kampung ini dan mengenal mereka, keluarga baru saya. Tapi buat saya perkenalan dengan mereka dan mengakrabi dunianya, ternyata jauh lebih berkesan ketimbang puncak gunung itu. Dalam suatu perjalanan, saya yakin bahwa tujuan bukanlah tujuan, karena kita gak pernah tau apakah kita bisa mencapai tujuan itu atau gak, tapi ketika kita menikmati apa-apa yang ada, keakraban yang sederhana tapi bersahaja, buat saya itu adalah tujuan sebenarnya, yang bakal jauh lebih keren dari tujuan yang kita rencanakan sebelumnya. Mari tersesat!

By : @rizka_edmanda
afriandhitaedmanda@yahoo.com

"MENUJU PUNCAK"



Perjalanan ke Kawah Ijen,

sebelumnya perkenalkan nama saya Yonathan, mahasiswa 22thn, domisili di Surabaya.

Perjalanan ke Kawah Ijen saya lakukan pada tgl 20 Agustus 2012 lalu, saya berangkat dari kota Jember, pukul 11:30 dengan mobil. Awalnya perjalanan biasa-biasa saja, sampai kami meninggalkan kota Bondowoso, jalan semakin sepi, kanan-kiri sawah-sawah. Saya lupa nama daerahnya, namun setelah 2jam lebih berkendara jalan semakin menanjak, hingga pada puncaknya kami mengalami kesusahan saat melewati jalanan rusak parah, sekitar 4km. posisinya sudah dekat dengan Kawah Ijen, kurang lebih 45menit berkendara. Terlihat ada dua mesin penghalus/ perata jalan terparkit di bahu jalan, rupanya perbaikan sedang dilaksanakan.

Ada beberapa pos yang kami lewati, setiap pos mewajibkan kami lapor, satu dari antara rombongan turun, rupanya laporan ini juga bertujuan untuk mendapatkan uang, kami diminta untuk memberikan sumbangan sukarela, saya tidak ingat betul ada berapa jumlah pos yang kami lewati, mungkin empat. Kami juga melewati perkebunan kopi, kopi yang ditanan di daerah ini adalah kopi arabusta, yang pohonnya pendek, kurang dari satu meter, menurut informasi petugas keamanan sekitar. Terlihat biji-biji merah kopi sedang matang, selebihnya terlihat bukit-bukit gundul.

Sekitar pukul 15.00 kami tiba di area parkir Kawah Ijen, di tempat ini ada beberapa *guesthouse* yang dapat di sewa seharga 300ribu rupiah per malam, namun kami yang rupanya datang kesiangan memilih untuk bermalam di mobil. Kami serombongan ber-8, langsung menghambur keluar segera setelah mobil berhenti. Rasanya jengah sekali duduk selama empat jam dan terombang- ambing oleh jalan yang

rusak. Kami mencari warung terdekat, ada sekitar lima warung di areal ini, kami istirahat dan mencoba mengisi perut. Awalnya rombongan terbagi menjadi dua kelompok, satu kelompok beristirahat di warung pertama, dekat pintu masuk, satu lagi bertengger di warung Pak Im.

Saya beristirahat dengan kelompok pertama, menikmati mie instan “pake telur”, hingga salah satu anggota rombongan saya memanggil untuk bergabung di warung Pak Im, rupanya disana ada rombongan bule dari Prancis yang baru turun dari Kawah, saya mencoba berinteraksi. Mereka dari Wallis, suatu pulau di samudra Pasifik yang dikuasai oleh Prancis, satu hal yang mengejutkan saya adalah para bule ini berprofesi sebagai tukang pijat, sejenak kami ngobrol lalu para bule ini beranjak dengan diantar *guide*-nya para bule ini turun gunung.

Sore di Kawah Ijen, sepi sekali. Matahari bersinar sangat terik, namun angin yang berhembus cukup dingin, kami berencana naik ke kawah pukul tiga dini hari, itu artinya kami harus menunggu selama 11 jam, dalam rentang waktu ini kami hanya duduk-duduk di warung Pak Im, membersihkan diri, dan foto-foto.

Menjelang malam beberapa rombongan lain mulai berdatangan. Kami saling berinteraksi. Tetap di warung Pak Im yang bercerita bahwa beliau pernah diliput Kick Andi, Pak Im dulunya penambang Belerang, dia dapat mengangkat belerang hingga seberat 95kg. Padahal tubuhnya tidaklah besar. Belerang itu dijual dengan harga per kilonya Rp.660,- . Dengan naik turun kawah, upah yang didapat agaknya menyedihkan, setiap penambang dapat melakukan dua hingga tiga kali bolak-balik mengangkat belerang per hari.

Pada waktunya, pukul tiga dini hari, saya mulai mendaki Kawah Ijen, jarak dari tempat peristirahatan hingga puncak kawah

adalah 3 km. Waktu yang kami tempuh untuk sampai puncak satu setengah jam, sesampainya di puncak kami sangat ingin turun hingga ke danau di tengah kawah, namun asap dan kabut masih tebal, saya yang tidak biasa dengan bau belerang batuk dan merasa susah bernapas, hingga pukul 6:30 saya bertanya pada seorang penambang yang melintas, apakah aman untuk turun, bapak penambang menguatkan hati, dia merendahkan pemasangan tanda dilarang turun ke tengah kawah, maka saya memutuskan untuk turun. Jalur sangat terjal, tidak ada tangga seperti di kawah Bromo, selain itu tidak ada juga pagar pengaman, awalnya saya ngeri menuruni jalur ini. Namun saat matahari cukup tinggi dan asap dan kabut hilang, jalur ini tidak terlihat menakutkan sama sekali. Pun kita tetap harus berhati-hati sewaktu melewatinya.

Saya berdiam di dekat danau cukup lama, awalnya hanya ada dua orang turis dari Cheko dan rombongan pemuda dari Sidoarjo. Lagi-lagi saya mencoba berinteraksi. Adalah momen istimewa bagi saya dapat bertemu dengan peradaban asing yang dibawa masing-masing individu dari negara yang berbeda-beda. Semakin siang semakin banyak pelancong yang turun ke danau di tengah kawah ini, Kaldera? Kebanyakan pengunjung Kawah Ijen adalah turis asing dan dari sekian banyak turis asing ini kebanyakan dari Prancis, saya mencoba berinteraksi dengan mereka semua, agak aneh memang. Seorang bocah lokal tiba-tiba *nyeletuk* bilang *bonjour*, tanya-tanya dari mana? Sok akrab memulai obrolan. Saya sangat bahagia, tanggapan turis-turis asing ini cukup hangat, pun disaat saya gagal menangkap maksud kata-kata mereka.

Dengan orang Cheko saya membahas bagaimana pemisahan negara mereka dengan Slovakia, dengan orang Prancis saya bahas kehidupan sehari-hari, dengan orang Spanyol, Catalan, saya bahas masalah

imigrasi dan tentu saja FC Barcelona, dengan orang Inggris saya bahas bola, dengan orang Polandia saya tanyakan bagaimana bisa negara yang dekat kutub utara itu mencapai suhu 30' celcius. Hingga matahari terasa sangat terik, sekitar pukul 11:00, saya memutuskan untuk kembali ke parkir, tempat peristirahatan. Tempat warung Pak Im berada.

kawahnya ? Pemandangannya....

semuanya bagus dan indah. Percayalah !

Sampai di tempat peristirahatan saya makan dan minum, duduk-duduk di warung Pak Im. Pukul 02:00 rombongan saya turun gunung, sebelum pulang ke Jember kami mampir ke air terjun yang terletak di kompleks perumahan PTPN XII. Di tempat ini juga ada pemandian air panas alami, kami main-main sebentar lalu melanjutkan perjalanan, kelok-kelok, turunan. Empat jam sampai lah kami di rumah,

Perjalanan yang sangat melelahkan, wisata yang sangat menyenangkan.

Sekian, salam hangat, dan terima kasih.

RANU KUMBOLO

Sebuah perjalanan sederhana dan menyenangkan bersama sahabat. Kami berlima datang dari tiga penjuru kota yang berbeda. Dua dari Surabaya, dua dari Jakarta, dan satu orang sisanya datang dari Lagos. Lagos? Ya, sebuah kota di Negeria tempat kawan kami hijrah untuk bekerja dan melakukan banyak hal. Kebetulan dia mudik pada bulan Juli yang lalu, dan mengajak kami untuk berpelesir. Nice idea! Dan kami pun menuju Ranu Kumbolo.

Saya menggunakan jasa kereta api malam dari Jakarta menuju Surabaya. Dimana pada akhir minggu tarifnya seharga angkutan udara. Tiket bisnis tak dapat, akhirnya saya dan Maya terpaksa menggunakan kereta eksekutif yang AC-nya menderu seperti angin ribut. Sesampainya di Surabaya, sudah lewat subuh. Jadwal kereta ternyata molor. Membuat Ayos, Ruli, dan Ayish yang sudah standby di Surabaya menggerutu. Maka demi efisiensi waktu, saya dan Maya memutuskan untuk segera mencari bus kota seadanya menuju Terminal Bungurasih. Tarifnya empat ribu rupiah.

Suasana di dalam bus tiba-tiba mengingatkan saya akan peri kehidupan ber-bus-kota di Jakarta. Bila sehari-hari dihiasi dengan logat Betawi, lah ini langsung berubah drastis menjadi bahasa Jawa ngoko. Saya jadi senyum-senyum sendiri. Ah, menyenangkan. Pulang ke Surabaya memang selalu lain rasanya. Terasa homey, adem ayam.

Tak lama berselang kami sampai di Terminal Bungurasih. Dari jauh terlihat siluet tiga makhluk yang cukup familier. Hati saya lega, sekaligus menjadikan rasa lelah mendadak hilang. Sejenak melupakan barang bawaan yang beratnya cukup menyiksa tubuh. Kami pun bersenda gurau

sebentar, bersalam-salaman, temu kangen, re-packing, serta tidak lupa sarapan. Setelah full tank, barulah kami bersiap menuju Malang.

Layaknya suasana terminal yang selalu ramai, kami pun harus berjibaku dengan beberapa makelar bus. Sampai pada akhirnya kami menemukan PO Manggala yang nyaman untuk mengantarkan kami menuju Terminal Arjosari. "Di belakang masih kosong, Mbak, pas untuk lima orang," jelas kondektur meyakinkan. Kami pun duduk bersijajar, dan membayarkan selebar uang seratus ribu sebagai ongkos untuk lima orang.

Perjalanan memakan waktu sekitar dua jam. Kemudian dilanjutkan dengan rute angkot menuju Tumpang. Rasa-rasanya mata masih berat. Beruntung kami semua sempat tidur selama perjalanan dari Surabaya menuju Arjosari. Lumayanlah, saving energy. Badan saya masih terasa pegal karena posisi duduk yang monoton di kereta api semalam suntuk. Dalam waktu 45 menit, sampailah kami di Pasar Tumpang dengan membayar tarif angkot 8 ribu rupiah tiap orang. Tumpang merupakan kecamatan di Kabupaten Malang yang menjadi salah satu pintu masuk Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dari arah barat.

Dari Pasar Tumpang kami masih harus mencari tumpang-an lain lagi untuk menuju Ranu Pani.

Seorang warga Tumpang menawarkan jasa antar jemput ke Ranu Pani dengan menggunakan hartop kuno yang sudah dimodifikasi menjadi double-cabin. "Tapi tunggu empat orang lagi ya," kata Si Bapak. Tak lama empat orang anak muda bergabung dengan kami.

"Total jadi 9 orang ya, Pak, jadi berapa ongkos ke Ranu Pani per-orang-nya?" tanya saya singkat.

“30 ribu saja per orang,” jawab Si Bapak pasti. Kami pun sepakat dan segera mengemas barang untuk diangkut ke atas Jeep.

Dua jam perjalanan terasa cukup lama. Namun kami terhibur dengan panorama alam di Taman Nasional yang sungguh indah. Kami menyusuri kebun tebu, ladang sayur, hutan lebat, kawasan wisata air terjun Cuban pelangi dan beberapa tiga desa. Salah satunya adalah Desa Ngadas, dimana warganya (suku Tengger) masih sering melakukan ritual tradisional pemujaan yang disebut pujan.

Setelah Desa Ngadas, kami dimanjakan lagi dengan pemandangan savana raya di belakang Gunung Watangan, yang merupakan jalur trekking alternatif menuju Bromo. Sungguh godaan besar untuk dilalui suatu saat nanti. Semacam menahan hasrat untuk minum es sirup di saat puasa.

Semakin tinggi, hawa semakin dingin, embun makin terasa, dan kemudian gerimis turun perlahan. Sampailah kami di Ranu Pani. Bbbbrrrr, badan saya menggigil. Saya pun buru-buru bergegas menuju pos pendaftaran pendaki, di Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BBTNBTS). Dari sana seharusnya saya bisa melihat dengan jelas Danau Ranu Pani. Namun sayang saat itu sedang berkabut.

“Berapa orang dik?” tanya petugas jaga.

“5 orang pak,” jawab saya datar.

“Tolong isi form ini ya, isi yang lengkap dan baca baik-baik tata-tertibnya,” lanjut Pak Petugas jaga, sembari menerima kelengkapan data kami, berupa fotokopi KTP dan surat keterangan sehat dari dokter.

Saya mengisi kurang lebih dua formulir dan mengisi buku daftar hadir. Formulir pertama berisi tentang list barang dan ransum yang

dibawa setiap pendaki. Lembar kedua merupakan surat pernyataan untuk ketua pendaki, yang dianggap bertanggung jawab sepenuhnya atas keselamatan anggotanya.

Dalam peraturan yang harus dipatuhi, perbekalan yang dibawa naik harus dibawa turun kembali agar tidak mengotori Taman Nasional. Jaminannya, nanti setelah para pendaki turun akan dicek kembali sampahnya sesuai dengan daftar yang sudah ditulis sebelumnya.

“Ingat, point nomor 6 dibaca dan dimengerti hingga paham betul. Nomor 6 ya. ENAM,” ujar Petugas Jaga setegas-tegasnya sambil menunjuk point 6 yang tertulis di amplop.

“Ok, Pak,” jawab saya mantab, sembari membayar biaya administrasi yang sekitar kurang lebih 10 ribu per orang (sudah termasuk materai).

Point nomor 6 yang ‘dipaksa’ paham oleh Petugas Taman Nasional tadi berbunyi :

“Bawalah kembali turun sampah yang telah anda bawa”

Tata-tertib lainnya yang tidak kalah penting adalah waktu pendakian. Dimana waktu pendakian yang ideal dimulai dari pukul 6 pagi, dan turun dari puncak Semeru (3.676 Mdpl) pukul 10.

Hari sudah terlalu sore bagi kami untuk memulai pendakian. Maka, terpikirlah ide untuk bermalam di pos penjagaan. Namun sialnya tidak dapat digunakan karena kondisi pos jaga yang basah karena gerimis. Alhasil kami diberikan penawaran menginap di rumah Pak Sinambela, salah satu ranger Taman Nasional yang juga anggota Tim SAR.

Banyak cerita menarik selama bermalam di rumah Pak Sinambela. Mulai dari perjalanan karirnya sebagai ranger hingga pengalamannya menjadi guide untuk kebutuhan produksi film “5cm” yang

kisahnyanya diangkat dari sebuah novel karangan Donny Dhirgantoro yang laris manis itu. Menarik.

Kami pun memulai trekking pada pukul 9 pagi menyusuri jalur setapak yang sudah ditentukan. Untuk menuju Ranu Kumbolo, para pendaki akan melewati empat pos peristirahatan.

Ternyata jalur tersebut memiliki kisah sejarah. Awalnya adalah seorang bernama Clignet, yang merupakan ahli Geologi Belanda pada tahun 1838. Ia membuka jalur barat daya, yaitu Widodaren. Kemudian disusul oleh seorang ahli Botani yang juga berkebangsaan Belanda, yaitu JunHuhn pada tahun 1945, yang mencoba mendaki Semeru melewati jalur utara, atau Gunung Ayak Ayak.

Mungkin dirasa kurang efektif, akhirnya seorang Belanda lagi, bernama Van Gogh dan Heim pada tahun 1911 mencoba melewati jalur utara, yaitu Ranu Pani, dimana jalur inilah yang dianggap paling efektif, hingga akhirnya diikuti sampai sekarang.

Jalur Van Gogh dan Heim itu menjadi sangat populer hari ini. Terdiri dari empat pos pendakian awal, Ranu Kumbolo (2400 Mdpl), Tanjakan Cinta, Oro-Oro Ombo, Kalimati (2700 Mdpl), Arcopodo (3092 Mdpl) dan berakhir di summit attack.

Total tracking dari pos 1 ke pos 4 kurang lebih 10 km. Dimana rute dari Ranu Pani menuju pos 1 ini cukup panjang, kami sering berhenti beberapa waktu untuk melakukan pengaturan nafas. Kemudian, dari pos 1 menuju pos 2 cukup dekat, lancar dan tidak ada halangan yang berarti.

Dari pos 2 menuju pos 3 track-nya mulai panjang lagi, disini jalanan mulai sempit, dan harus extra waspada karena sempat ada korban yang tergelincir. Selanjutnya

dari pos 3 menuju pos 4 adalah rute yang paling menantang, karena ada beberapa spot yang cukup curam, berdebu serta licin.

Kami sangat menikmati setiap rute dan juga rintangannya. Hiking rupanya menjadikan kami lebih aware terhadap sesama. Tak jarang saat melakukan perjalanan, kami bertemu dengan beberapa pendaki yang kekurangan perbekalan, sehingga kami saling berbagi air, ataupun sekedar coklat untuk menambah energi. That's what friends are for. Menyadari betapa berharganya seorang teman untuk bisa bertahan hidup di alam liar.

Setelah melalui ke-4 pos awal tadi, sampailah kami di Ranu Kumbolo. Waktu yang dibutuhkan kurang lebih 5 jam untuk mencapai Ranu Kumbolo (2.400 Mdpl). Rasa capek yang tak tertahan membuat kami semakin berucap syukur. Karena benar tidak sia-sia perjalanan ini. Semua terbayar dengan panorama alam yang luar biasa Indah. Seperti menemukan harta karun di semak belukar.

Suasana di Ranu Kumbolo cukup ramai, banyak pendaki tampak beristirahat ditenda warna-warni yang berjajar rapi di bibir danau. Kami pun segera mengikuti jejak mereka. Sambil sesekali bercerita:

Gunung Semeru merupakan gunung berapi tertinggi di Pulau Jawa, yang memiliki kawah bernama Jonggring Saloko. Menurut legenda kepercayaan masyarakat Jawa, Gunung Semeru merupakan tempat bersemayamnya Dewa Shiwa, yaitu Dewa pelebur. Melebur segala sesuatu yang sudah usang dan tidak layak berada di dunia, sehingga harus dikembalikan kepada asalnya.

Dalam ajaran agama Hindu sendiri ada kepercayaan tentang Gunung Semeru yang dianggap sebagai rumah tempat bersemayamnya dewa-dewa dan sebagai sarana penghubung antara bumi (manusia)

dan Kayangan, sehingga banyak masyarakat Jawa dan Bali yang sampai sekarang masih menganggap gunung sebagai tempat kediaman Dewata, Hyang dan mahluk halus.

Selain itu, Gunung Semeru dipercaya sebagai bapak dari Gunung Agung di Bali. Sehingga, masyarakat melakukan upacara sesaji kepada para dewa yang ada di Gunung Semeru. Upacara ini dilakukan setiap 8 sampai 12 tahun sekali, dimana hanya pada waktu ada orang yang menerima suara gaib dari dewa Gunung Semeru. Selain upacara sesaji, masyarakat Bali juga sering datang ke daerah Gua Widodaren untuk mendapat tirta suci.

Keasyikan bercerita, tak terasa hari sudah mulai gelap di Ranu Kumbolo. kami pun bermalam sambil menikmati romantisme danau dengan jutaan bintang dan secangkir minuman hangat. Heaven!

Pagi harinya, yaitu hari terakhir, kami optimalkan dengan berburu sunrise. Kemudian memasak semua perbekalan dan menghabiskan beberapa botol air, dengan tujuan mengurangi beban dalam tas. Kami selalu berkeyakinan bahwa turun gunung akan lebih cepat dari pada mendaki gunung. Terbukti kami sampai dengan selamat di Ranu Pani dengan waktu selisih tempuh 1 jam dari keberangkatan.

Perjalanan 3 hari 2 malam dirasa kurang untuk mencapai puncak Mahameru. Suatu hari nanti saya akan membayar hutang tersebut.

[winda savitri]

membentang dieng

sabtu, 27 agustus 2011

yaw, liburan lebaran dimulai! hari ini saya menikmati hari di c2o library bersama deasy, kita maraton nonton film! setelah nonton, jam 9 malam saya dan deasy berangkat menuju dieng, yaw kami akan pelesir ke dieng! sebelumnya teman kami, ari kurniawan sangat tidak merekomendasikan kami bepergian ke arah barat karena saat ini adalah arus mudik, dan kami pasti akan kesulitan untuk menuju jawa tengah, tapi saya dan deasy tetap semangat untuk berangkat, prinsip saya semuanya harus dicoba dulu selagi masih ada waktu dan kesehatan dan uang! sekitar jam 10 malam kami baru sampai di terminal bungurasih, ternyata tidak seramai yang kami bayangkan, situasi hanya lebih ramai sedikit dibandingkan saat akhir pekan, jadi kami yakin akan mendapatkan bis ke yogyakarta! kami dapat bis ekonomi sumber kencono, berdiri sih tapi kami lagi lagi yakin akan mendapatkan tempat duduk 2 jam kemudian karena kebanyakan penumpang adalah penumpang jarak pendek tidak sampai yogyakarta, tarif bus juga naik, tuslah! akhir2 ini bis ekonomi sumber kencono cukup banyak berubah mengingat citra buruk sumber kencono yang sering disebut sebagai sumber bencana, supirnya udah ngak ngebut lagi, malah santun, sebelum bis berangkat, petugas memberikan wejangan kepada pak supir untuk berkendara dengan tertib dan aman dan juga wejangan kepada penumpang untuk menjaga barang bawaan dan berhati2 terhadap orang asing, hehe klasik sih wejangannya tapi menurut saya sangat membuat para penumpang menjadi yakin selamat sampai tujuan, termasuk kami ☺

minggu, 28 agustus 2011

sekitar jam 6 pagi kami sampai di terminal giwangan, lanjut oper bis ekonomi ke magelang, tarif bis pun naik, yah ginilah resiko bepergian saat lebaran, tuslah! kami sarapan roti keju di dalam bis dan satu setengah jam kemudian sampai di terminal magelang. kami oper minibus jurusan wonosobo, lagi2 kena tuslah, hehe tapi gak masalah karena kami akan menuju kota yang indah : WONOSOBO.

perjalanan ke wonosobo sangat menyejukkan hati ditambah rasa kantuk jadinya seperti mimpi berkelana ke dunia yang lain hehe berlebihan tapi emang bener banget, begitu memasuki kabupaten temanggung, tampak areal perbukitan, pemandangan alam sangat menyegarkan pikiran. kabupaten temanggung berada di kaki gunung sidoro, saya melihat banyak sekali perkebunan tembakau, teh, sayur-mayur, dan anggur! suasana pedesaan yang bagi saya orang kota adalah sumber kenyamanan hidup. perjalanan sekitar 3 jam, minibus berjalan cukup pelan karena jalur mendaki. banyak rumah penduduk disana yang bertembokkan batu hitam, jadi cukup menarik seperti di dongeng2. memasuki kabupaten wonosobo juga tidak terlalu berbeda, areal perbukitan dengan banyak perkebunan sayur-mayur. kami turun di terminal, lupa nama terminalnya, kami lanjut naik angkot ke arah alun2 kota wonosobo, saya janji bertemu dengan denias disana.

kota wonosobo adalah salah satu kota terbaik yang pernah saya kunjungi, berada di dataran tinggi, kota yang bersih dan asri, tidak ada gedung pencakar langit, dan kehebatan kota ini adalah alun2 kota yang cukup luas dengan banyak pohon beringin yang memagari alun2, biasanya di suatu alun2 paling banyak 2 pohon beringin, disini 10 lebih! tidak lama denias menghampiri kami di alun2, denias asli wonosobo, kecamatan kali bawah, dia sedang berkunjung ke rumah temannya di kota wonosobo, rumahnya denias jauh dari kota, melewati hutan katanya. denias adalah mahasiswa tahun akhir pendidikan seni rupa universitas negeri semarang, saya kenal dia dari galih, senang banget bisa ngobrol dengan orang wonosobo, jadi bisa tahu cerita mengenai wonosobo. karena bulan puasa warung2 kopi di sekitar alun2 tutup, saya kehausan, pengen banget minum teh panas. denias mengajak kami ke pasar induk wonosobo yang jaraknya hanya seratus meter dari alun2. alun2 kota wonosobo memang oke banget, di depan alun2 ada gereja kristen indonesia dan mesjid agung, di belakang gereja ada pasar induk, jadi memang rame banget nih alun2, apalagi hari ini hari minggu. kami berjalan kaki menuju pasar induk yang dari kejauhan terlihat sangat riuh sekali, kata denias menjelang

lebaran semua orang berbondong2 ke pasar untuk belanja kebutuhan lebaran. saya cukup aneh melihat kota kecil dengan pasar induk serame pasar senen! muter2 nyari warung kopi juga gak keliatan akhirnya saya dan deasy minum teh panas di depot mie bakso. lega setelah minum teh kami berjalan lagi mengelilingi pasar, saya memang suka mengamati pasar tradisional, dan pasti selalu berbeda di tiap kota. ayam potong di pasar ini besar banget hampir mirip kalkun, cukup seram, lumayan banyak yang jual gorengan, favorit disini adalah mendoan atau tempe selimut--gorengan khas jawa tengah, mendoan adalah tempe yang digoreng dengan tepung sampai setengah matang, saya sangat suka! satu lagi gorengan khas jawa tengah adalah likuk atau disebut juga geblek, dibuat dari singkong yang diparut kemudian dibentuk seperti angka delapan atau nol. saya dan deasy hanya melihat2 saja gorengan yang dijual, kami tidak membelinya, besok saja saat kembali ke kota wonosobo lagi. denias menemani kami mencari mini bis ke dieng, cukup banyak jumlah armada ke dieng bahkan sampai malam hari dan hanya memakan 2 jam perjalanan, saling mengucapkan sampai jumpa dan kami pun berpisah.

perjalanan menuju dieng cukup nyaman karena kami menuju ke dataran yang lebih tinggi, kami juga melewati plta garung. Akhirnya sampai di dieng setelah menempuh perjalanan sekitar 14 jam dari surabaya! saya sudah sangat menginginkan melancong ke dataran tinggi dieng dari tahun kemarin, akhirnya kesampaian. memasuki kawasan wisata dieng disambut bukit2 penuh dengan perkebunan kentang dan sayur-mayur, tampak penduduk lokal sibuk bekerja di kebun, ini adalah industri perkebunan terbesar yang pernah saya lihat. semua bukit ditutupi oleh perkebunan ditambah pipa2 putih menyusuri punggung2 bukit, pipa2 yang berisi air untuk menyiram kebun2 di bukit2, benar2 industri! saya hanya berharap tanah dieng cukup bertahan menghadapi masifnya agro industri. oleh supir minibus karena dia tahu kami adalah turis, kami diberhentikan di pertigaan dekat dengan penginapan. kami turun tepat di depan hotel bu jono, hotel ini memang sudah ada di list penginapan kami. kami langsung masuk hotel

bu jono, yah model losmen untuk backpacker, syukur masih ada kamar yang kosong dan harganya terjangkau karena ada fasilitas air panas! oleh petugas hotel yaitu pak didik kami diberi peta wisata dieng, sebenarnya sih bukan peta cuma oret-oretan jalur2 dan titik2 lokasi wisata, yah daripada gak ada sama sekali. pak didik menjelaskan secara garis besar peta tersebut, kawasan wisata dieng dibagi 2 bagian, dieng 1 dan dieng 2. dieng 1 bisa dijelajahi dengan berjalan kaki dari penginapan sedangkan dieng 2 disarankan naik kendaraan.

yaw siang ini kami akan menjelajahi dieng 1 dengan berjalan kaki, sebelumnya kami makan siang di warung makan disebelah hotel (di hotel ada restoran tapi harganya mahal), kami makan nasi dingin dengan telur, heheh makan siang yang payah tapi tetap kami habiskan karena siang ini kami akan berjalan jauh! di warung kami juga membeli topi kupluk bertuliskan dieng, bagus dengan harga murah! kami mulai berjalan, udara cukup sejuk, kami melewati beberapa homestay, ada beberapa wisatawan lokal dan mancanegara yang juga baru datang. ada beberapa warung makan, yah tidak terlalu ramai dengan pedagang untuk kawasan wisata alam yang sangat luas ini. situs pertama yang kami temui adalah candi setyaki, sebelum masuk kami membayar biaya masuk komplek candi. cukup aneh melihat candi ditengah2 perkebunan, komplek candi cukup terawat, hanya saja cukup terdesak dengan perkebunan. kami lanjut ke candi arjuna, sebuah kompleks candi hindu yang dibangun abad ke-8, candi arjuna merupakan salah satu dari delapan kompleks candi yang ada di dieng. ketujuh candi lainnya adalah semar, puntadewa, srikandi, sembrada, bima, dan dwarawati. ada 5 candi yang berjejer rapat, menarik, ukuran kecil2 tapi menawan dan didalam candi bau harum dupa menyerbak. penduduk lokal menamai candi2 tersebut dengan candi arjuna, semar, srikandi, puntadewa, sembrada, dan gatotkaca (gatotkaca berjarak sekitar 200 meter dari 5 candi lainnya). komplek candi dikelilingi cemara yang berbatasan langsung dengan perkebunan, sedih melihat bukit2 di dataran tinggi dieng diselimuti agrobisnis. kami tidak ke candi dwarawati karena lokasinya tidak searah dengan tujuan kami selanjutnya.

situs kedua adalah museum kailasa yang memamerkan koleksi arca, memiliki

infrastruktur yang bagus, ada banyak public space dan view point melihat landscape dataran tinggi dieng, benar2 saya merekomendasikan tempat ini sebagai tempat wisata sejarah yang nyaman dan indah! juga untuk wisata keluarga yang nyaman, hidup dieng! kami sempat mampir ke sebuah telaga (saya lupa namanya), telaga yang hampir sebagian besar ditutupi tanaman merambat, menuju telaga itu kami harus melewati areal perkebunan sayur. dieng memang salah satu sentra agrobisnis terbesar di indonesia, dan dieng dikenal sebagai produsen kentang terbanyak dan berkualitas, tanah dieng memang subur karena tanah vulkanik. kami lanjut berjalan menuju candi bima, candi yang gagah sesuai dengan kisah tentang bima. kami istirahat sebentar di rerumputan dan deasy menggumamkan halleluyah beberapa kali. ternyata tidak jauh dari candi bima adalah kawah sikidang, kami lanjut kesana melewati jalan beraspal yang ramah karena dikelilingi oleh vegetasi yang rindang, tidak lama kami sampai di kawah, wah yah seperti kawah pada umumnya mengeluarkan gas belerang dan batu2an dikelilingi kawah berwarna putih kekuningan. dengan semangat kami menelusuri bebatuan dan menuju pusat kawah, lumpur panas yang mendidih! di banyak titik juga timbul luapan2 air panas, tidak menyangka banyak sekali kawah di dataran tinggi ini, cukup berbahaya tapi juga merupakan sumber energi! ada perusahaan milik negara yang mengelola kekayaan panas bumi di dieng, namanya pt geo dipa energi. setelah bagaikan berjalan di bulan (areal kawah memang mirip permukaan bulan) kami beristirahat di pendopo, sangat nyaman sambil melihat kedatangan para pengunjung yang semuanya berkendara mobil dengan plat B, wuahh kenapa pengunjungnya orang jakarta dan orang asing semua?

dari kejauhan kami melihat gedung dieng plateau theater, sangat memikat kami untuk ke gedung tersebut, dengan sedikit mendaki kami sampai di gedung dengan arsitektur yang apik, sebuah gedung pertunjukkan. dengan 2 pengunjung lainnya kami menonton video mengenai dieng yang dibuat oleh dinas pariwisata provinsi jawa tengah, dengan membayar tiket nonton yang murah dan

fasilitas yang oke, kami menyaksikan perkembangan kawasan dieng. dieng merupakan amblasan dari gunung yang meletus, dan dieng dipercaya sebagai tempat bersemayamnya para dewa! beberapa kawah di dieng merupakan volcano yang aktif, jadi penduduk lokal harus selalu waspada, terakhir yang meletus adalah kawah sinila dan menewaskan ratusan penduduk yang tinggal di sekitar kawah. video yang berdurasi sekitar 30menitan tersebut juga memamerkan kebudayaan tari topeng lengger yang mengisahkan percintaan panji asmarabangun, ada disebutkan fenomena di masyarakat lokal dieng yaitu rambut gimbal yang dialami oleh anak2 perempuan, rambut gimbal itu adalah akibat serangan demam yang diderita oleh sang anak dan dipercaya oleh masyarakat dieng sebagai tanda kesialan sekaligus keberuntungan (dan saya memang menyaksikan beberapa anak perempuan berambut seperti itu). video berakhir dan kami melanjutkan berwisata, ternyata dari gedung dieng plateau theater ada jalan pintas menuju telaga warna, dengan rasa penasaran kami berjalan mengikuti setapak yang menuju ke bawah bukit, benar2 bikin penasaran kami banyak sekali pohon2 rindang dan tidak lama kemudian kami melihat telaga warna dari atas, buset benar2 indah! dengan kegirangan kami berjalan semakin ke bawah menuju telaga dan kami tidak lelahnya memuji keindahan telaga warna, telaga yang berwarna hijau dengan dikelilingi bukit yang asri. rasanya pengen kemping di tepi telaga, suasana cukup sepi pengunjung, jadi hikmat banget dan infrastrukturnya disesuaikan dengan suasana telaga jadi gak norak, tapi kami tidak bisa berdiam lama memandang kesunyian telaga warna karena masih banyak keajaiban alam di sekitar telaga, kami lanjut berjalan menuju gua semar dan gua sumur, masih ada beberapa gua lagi tapi hari sudah menjelang senja, kami juga tidak bawa senter, jadi kami tidak masuk ke gua, setelah melihat mulut2 gua kami menemukan telaga pengilon (pengilon=cermin) cukup nyaman melihat telaga pengilon dengan dikelilingi bukit yang masih asri dan rumput ilalang, matahari pun akan tenggelam, kami sudahi perjalanan yang menakjubkan di dieng 1. dalam perjalanan pulang kami melewati banyak bangunan yang terbengkalai, ternyata

itu bekas pabrik jamur, hehe cukup menarik bangunan2 tersebut ditengah2 bukit, ada juga pendopo yang terbungkalai, dirajai oleh semak belukar jadinya menawan seperti kebun yang tersembunyi.

balik ke hotel, kami mengabarkan kepada pak didik dan mas dwi (pegawai hotel sekaligus tour guide yang sangat ramah) bahwa kami berhasil menikmati dieng 1 dengan berjalan kaki selama 4 jam lebih! bagi deasy dan saya ini rekor kami berjalan paling jauh! cukup pegal tapi kami sangat puas dan melayang karena pesona dieng. saatnya mandi dengan air panas, tapi abis mandi saya jadi sangat kedinginan. kami kelaparan dan membeli capcay goreng di depan hotel, murah dan enak tapi kurang banyak porsinya, abis itu saya makan roti keju, baru kenyang! saya kembali nego dengan pak didik mengenai biaya tur dieng 2. harga tur cukup mahal bagi kami, tapi kami sangat penasaran dengan dieng 2 dan pengen melihat matahari terbit di puncak gunung sikunir karena banyak sekali foto2 matahari terbit di puncak gunung sikunir yang dipajang di hotel, dari foto sih bagus banget. karena pak didik tidak menurunkan harga sepeser pun, kami “terpaksa” mengambil tawaran tur dieng 2 yang dikelola oleh pak didik dan teman2 nya. besok jam 5 pagi tur akan dimulai. saatnya beristirahat, syukur kamar kami kecil dengan 2 tempat tidur dan berdinginkan kayu jadi benar2 penangkal dingin, dan lagi2 bersyukur karena dieng tidak sedingin gunung ijen dan gunung bromo, udara malam di dieng tidak terlalu dingin, padahal banyak teman kami sudah wanti2 untuk membawa pakaian musim dingin untuk menahan dinginnya udara dieng. deasy sudah tidur duluan, saya masih menunggu terlelap sambil membaca the wizard of oz, saat dorothy terdampar di land of oz saya pun tertidur.

senin, 29 agustus 2011

ini pengalaman pertama saya memakai jasa tour guide, saya dan deasy amatiran, kita gak bawa senter, dan berjalan kaki saat gelap adalah sulit, jadi kami ikutan tur dieng 2. setelah minum teh panas ultra-manis, kami berangkat sekitar jam 5 pagi, anggota rombongan 8 orang dari jakarta, bandung, dan malaysia. kami berkendara sepeda motor menuju pos pendakian gunung sikunir, udara tidak terlalu dingin, saya sempat membayangkan akan kedinginan, ternyata tidak sama sekali! 20 menit kemudian sampai di tempat parkir yang sekaligus sebagai pintu

masuk desa wisata sembungan, sebelum memulai pendakian kami membayar biaya masuk desa wisata tersebut. warna langit pelan2 berubah, sinar matahari mulai tampak sedikit, wah untung kami hanya mendaki 30 menitan dan pak didik menjanjikan kami tidak akan ketinggalan sunrise! jalur trekking cukup jelas namun terjal, tapi masih termasuk gampang, makin keatas makin banyak sinar yang muncul, pemandangan saat mendaki tentu saja indah, disamping kami bukit2 asri dan jalan setapak dipagari vegetasi khas dataran tinggi, di suatu titik saya menyebutnya setapak bahagia, indah banget soalnya, vegetasi dengan daun yang berwarna-warni, runtunan pohon, bahagia banget melewati setapak ini, dan akhirnya kami sampai di puncak tanpa rintangan! pendakian paling mudah yang pernah saya lakukan! semua turis sampai dengan selamat di puncak dan semuanya tersenyum bahagia. di puncak sudah ada sekelompok pemuda-pemudi yang menginap dari semalam untuk mengabadikan proses matahari terbit dengan kamera! tidak lama kemudian, sunrise! kami saling berkata2 pujian mengenai indahnya panorama alam di gunung sikunir, sangat bersyukur kami bisa menikmatinya. kami bisa melihat gunung sindoro, gunung merbabu, gunung sumbing, dan gunung merapi. kami tidak berlama2 di puncak gunung sikunir karena masih banyak situs alam lainnya yang akan kami kunjungi, dan kami mulai turun gunung, melewati kembali setapak bahagia.

mendekati kaki gunung kami dikejutkan oleh pemandangan telaga cebong, hehe benar mirip kecebong jika dilihat dari atas, tadi pagi belum terlihat karena masih gelap, telaga cebong tepat disamping areal parkir, para turis berlarian mendekati telaga, mereka juga senang akan kejutan ini, dan tiba2 halimun turun, wuahh asjik banget, telaga berkabut, sangat sangat sangat menawan! di areal parkir, saya dan deasy mengobrol sebentar dengan anggota tur lainnya, erwin dan 2 orang malaysia yang kami tidak tanyakan namanya, mereka bertiga habis melancong di gunung papandayan dan green canyon. mereka sangat mengagumi keindahan kawah gunung papandayan yang seperti berjalan di bulan dan

wisata body rafting di green canyon yang sangat seru, mereka memperlihatkan hasil foto2 dan videonya, sangat menarik, saya harus ke green canyon entah kapan! destinasi selanjutnya adalah telaga merdada, perjalanan melintasi dieng dengan menggunakan sepeda motor cukup menyenangkan sambil melewati penduduk lokal yang sedang bekerja di kebun, tidak lama kami telah sampai ke telaga merdada, telaga yang sunyi dan cukup besar, pengennya sih piknik untuk sarapan pagi disini, tapi kunjungan hanya singkat saja! oh iyah seorang turis dari malaysia yang mengetahui bahwa kami berdomisili di surabaya memberitahukan bahwa ia akan melancong ke surabaya, semacam business vacation, di suatu lapangan golf di Surabaya. berarti memang benar isu pariwisata di surabaya bahwa bisnis pariwisata lapangan golf sangat menjanjikan, surabaya memiliki cukup banyak lapangan golf bertaraf internasional.

selanjutnya adalah sumber mata air panas pulosari, aduh saya udah kesenangan ngebayangin bakal merendam kaki di sumber mata air panas, ternyata lokasinya dekat dengan jalan raya, dan menjadi pusat mandi penduduk lokal, melihat penduduk lokal mandi di sumber air panas, disana dibuat dua bak besar, satu buat pria satu lagi buat wanita dan anak2, mereka dengan nyamannya mandi dengan air sulfur hangat! saya jadi mupenk pengen ikutan mandi, tapi mana bisa, ini hanya kunjungan singkat! jadi saya langsung buru2 melipat celana panjang saya dan merendam kaki, dan rasanya enak banget! betis pegal2 hilang sekejap! sambil ngobrol2 dengan para wanita lokal, mereka berkulit cukup putih dan bersih, rambut mereka lurus panjang, dan pipi mereka merah merona, para wanita dieng cukup unik dan cantik pastinya! dengan ramah mereka mengajak saya ikutan mandi jangan hanya merendam kaki, tapi saya cuma sebentar disini! rombongan lain juga asjik ngobrol dengan penduduk lokal yang sedang mandi.

kami siap ke destinasi selanjutnya, saya bertukar posisi dengan turis malaysia, saya naik mobil mereka naik sepeda motor dan tidak lama kami sampai ke sumur jalatunda. dari namanya sih kurang tertarik karena sumur kan

buatan manusia. masuk ke lokasi ada kebun wasabi. kami naik tangga menuju view point, dan ternyata jalatunda bukanlah sumur tapi semacam cerukan yang sangat dalam, wuahh keren dengan suasana yang kelam! air cerukan dari atas berwarna hitam kelam ditemani vegetasi2 yang menggantung di lereng bukit, ini mah bukan sumur! pak didik menceritakan mengenai sumur jalatunda, sumur ini (kok tetep dibilang sumur sih kan bukan sumur) terjadi karena adanya meteor yang jatuh dan membentuk cerukan. pak didik juga menceritakan mitos jalatunda bahwa jika kita berhasil melempar batu sampai ke tengah cerukan maka permintaan kita akan terkabul, hehe ok saatnya mencoba peruntungan dengan melempar batu! pak didik mencarikan sejumlah batu untuk kami, dan saya diberi kesempatan pertama untuk mencoba melempar dan sebelum melempar saya menyebutkan permohonan (saya ingin pergi ke lombok) tapi ternyata batu saya hanya mengenai pinggir cerukan. anggota tur lainnya menyusul melempar batu, dan semuanya gagal tidak ada yang bisa mencapai tengah cerukan! dan akhirnya pak didik mencoba melempar, dan wuahh dia berhasil! ahhh itu mah karena pak didik hampir setiap hari melempar batu ke tengah cerukan jalatunda! kami cukup lama disana, ngobrol2 santai sambil menikmati kekelaman jalatunda.

destinasi terakhir adalah kawah sileri dan dalam sekejap kami sudah tiba disana. dan wow kawah yang cukup aneh, kawah tepat berada di depan mata kami, dengan hanya menuruni sejumlah anak tangga kami sudah tiba di pinggir kawah, gilak ini kawah kedua yang kami kunjungi, di view point saya dan deasy istirahat sambil sarapan snickers. dari kejauhan kami melihat padang rumput diseberang kawah, saya dan deasy mengelilingi pinggir kawah untuk mencari jalan ke padang rumput, tapi gak nemu, kami gak berani menyebrang melewati kawah karena sewaktu2 kawah bisa meletus, widihh wisata alam di dieng memang cukup tidak aman karena dieng adalah areal volcano yang aktif! akhirnya saya menemukan cara ke padang rumput, kami harus memutar kawah lewat jalan raya dan menembus semak2. kami berdua dengan

semangat menerobos semak2, sudah ada setapak disana, jadi ini memang dilewati oleh penduduk, bener2 rasanya meledak2 saat melewati semak2 berharap menemukan kejutan seperti kebun rahasia! dan akhirnya kami tiba di padang rumput! wuahhh view point yang jauh jauh jauh lebih indah untuk menikmati kawah sileri. saya loncat2, guling2, tiduran di padang rumput, haha bener kegirangan menemui tempat rahasia ini! lagi2 pemandangan yang menyedihkan adalah perkebunan sayur mayur menghimpit kawah, bahkan tidak ada batas antara kawah dan perkebunan! setengah jam kemudian, pak didik memanggil kami dan menyatakan bahwa tur dieng 2 berakhir. wahh kami pikir akan lanjut ke air terjun sikarim, ternyata kalo mau ke air terjun masih cukup jauh dan harus membayar lagi tour guide, karena tidak ada budget, kami memutuskan kembali ke hotel saja, kami sudah sangat puas dan terkejut dengan keindahan alam dieng, bener2 ajaib dataran tinggi dieng, ada kawah, cerukan, mata air panas, telaga, air terjun dalam satu area.

nyampe hotel langsung mandi air panas, kemas2, membayar tagihan, dan kami siap kembali ke wonosobo. terimakasih atas keramahan pak didik, kami akan kembali ke dieng. kami kembali naik mini bus jurusan wonosobo dan kembali pedih melihat masif-nya perkebunan di dieng. saya duduk ditempat yang sama saat berangkat ke dieng, jadi saya bisa mengamati sisi lain, dan pemandangan menuju wonosobo tidak terlupakan, terutama saat kembali melewati temenggung, perkebunan dan pemukiman di kaki gunung sindoro, adem banget liatnya, kapan2 harus menginap di temenggung.

begitu sampai di kota wonosobo, kami langsung nyari gorengan di deket alun2, kami cukup lapar, saya beli tempe selimut (mendoan) yang rasanya enak banget, kami menemukan mie ongklok disana, langsung memesan 2 porsi, saya pesan mie ongklok saja sementara deasy plus sate daging. mie ongklok adalah makanan khas wonosobo, mie pipih dengan sayuran kubis yang direbus dengan cara ongklok (mie dan kubis dicelupkan ke air panas trus diangkat trus dicelupin lagi trus diangkat dan diulang

beberapa kali sampai matang) kemudian disiram dengan kuah kental yang pedas manis. enak banget meskipun saya sangat kepedasan! abis itu beli gorengan lagi, hehe saya masih kelaparan.

perut sudah kenyang dan kami sudah liburan ini, kami naik minibus ke magelang, di terminal magelang saya dan deasy berpisah, deasy menuju ambarawa, saya menuju yogyakarta, tiba di terminal giwangan sekitar jam 7 malam, lanjut oper bis tujuan surabaya, tiba di terminal purabaya jam 2 pagi, dan akhirnya sampai di kost jam 3 pagi. mengeluarkan isi tas yang penuh dengan kostum musim dingin dan mengisi tas dengan kostum pantai, sejam lagi saya akan melanjutkan liburan lebaran ke lombok bersama mama :D

[anithasilvia]

hong ulun basuki langgeng

Kamis, 2 Agustus 2012

me : udah naek kereta? ..gue tidur dulu
ya..jam 7gue jemput di pasar turi (12.52 am)
milla : tintaana aku udh nyampe di pasar turi
(05.10 am)
me : yah gue baru bangun..tungguin ya
(06.01 am)

Gosok gigi dan buru buru naek angkot ke Stasiun Pasar Turi, jam 7 lewat baru nyampe, melihat Milla, NyietNyiet, dan Retha sedang asik berfoto di depan monumen kereta api dengan Blackberry masing masing. Yay, senangnya kedatangan Milla dan dua kawannya yang berasal dari Semarang yang pastinya kenal juga dengan kawan kawan yang saya kenal di Semarang. Dari barang bawaan dan kostum mereka bertiga sepertinya siap naik Gunung Bromo, destinasi kami berempat adalah perayaan Kasada di Gunung Bromo.

Naek angkot ke kost, dan kamar saya yang kecil dan penuh barang siap menyambut 3 kawan, begitu kami berempat masuk kami pun gak bisa ngapain ngapain selain diam dan ngobrol heheh rekor banget nih 4 orang dalam kamar saya! Setelah mandi, sarapan roti coklat dan teh, lalu berjalan kaki ke c2o library, Retha terlihat bersemangat berjalan kaki sementara Milla dan NyietNyiet pasang muka datar heheh. Nyampe c2o tercinta berisitirahat sejenak, Milla melihatt lihat buku Memories of Majapahit, NyietNyiet dan Retha semangat foto foto. Tengah hari kami melanjutkan perjalanan ke House of Sampoerna (HoS) dengan angkot.

Sudah pukul 12.55 dan begitu turun dari angkot saya memimpin perjalanan ke HoS berjalan kaki cepat, Retha berada di belakang saya, Milla dan NyietNyiet ada di belakang Retha, hehe maklum jalan cepat karena mengejar Heritage Trip jam 1 siang. Kami beruntung, sudah jam 1 siang tapi bis belum berangkat (biasanya tepat waktu banget), saya dapat 4 tiket, dan tiga tamu saya tiba di HoS dengan nafas naik turun.

Kami berempat buru buru masuk ke bis merah yang apik dan mengikuti tur ke Pecinan. Kami hanya berhenti di satu titik yaitu Kelenteng Coklat, menikmati meriahnya kelenteng menyambut ulang tahun Dewi Kwan Im. Milla, NyietNyiet, dan Retha cukup menyukai trip ini. Kembali ke HoS sejam kemudian, trip pendek yang sejuk karena kami berada di dalam bis ber-AC.

Kelaparan, kami berjalan kaki nyari rujak cingur, karena bulan puasa pastinya banyak warung yang tutup, lumayan gak jauh kami nemu gerobak ibu madura yang menjual rujak cingur, pesan 4 porsi, saya tanpa cingur. Dengan perut yang tidak terlalu kenyang, kami masuk museum HoS yang memamerkan sejarah keluarga Sampoerna dan kejayaan pabrik rokoknya serta para buruh pabrik yang sedang melinting rokok kretek, ini museum paling aneh yang pernah saya kunjungi, memamerkan manusia hidup hidup. Lanjut ke galeri, masih berlangsung pameran fotografi Bol Brutu, menikmati batu batu bersejarah melalui mata mereka, menyenangkan! Berjalan kaki ke JMP, naek angkot kembali ke c2o library, matahari juga sudah lelah menemani kami berjalan jalan, ketiga kawan saya juga terlihat lelah karena kami terlindas macet di Jalan Pasar Kembang.

Tiba di c2o disambut tumpukan sepeda motor, ternyata sedang berlangsung acara buka bersama yang diselenggarakan oleh Bhinneka. Para cecungku juga hadir : Carlos, Ari, Deasy, Andreiw, Kat, Lukman, asik rame. Kita dapat jatah makan gratisan dari Bhineka, 3 tamu saya selepas makan malam berisitirahat di dalam alias tidur di ruang baca, wuuhh liat mereka saya merasa sedikit bersalah mengajak mereka berjalan kaki. Sampai acara Bhineka bubar dan sudah jam 9 malam, NyietNyiet, Milla, Retha masih terlelap, terpaksa membangunkan mereka karena c2o akan segera ditutup. Dengan atmosfer hang ala bangun tidur, kami berempat kembali berjalan kaki pulang ke kost. Karena NyietNyiet berjenis kelamin laki laki yang dilarang menginap di kost oleh pemilik kost maka NyietNyiet didaulat untuk tidak mengeluarkan suara sedikit pun jadi dia

mengikatkan bandana ke mulutnya hehhehe, saya menyelundupkan NyietNyiet, dan setelah kami berempat tidur empot empot, saya dan Milla tidur di kasur, Retha dan NyieNyiet tidur di lantai beralaskan sleeping bag. Tidak lupa memasang alarm jam setengah 4 pagi.

Jumat, 3 Agustus 2012

Saya bangun duluan karena alarm saya bunyi duluan, tidak terlalu bersemangat untuk mandi, saya mandi duluan, gantian Retha, lalu Milla, dan NyietNyiet gak pake mandi langsung berangkat, sedikit drama adalah kemunculan ibu kost di dekat kamar mandi, dengan menutupi badan NyietNyiet yang jangkung kami menyelinap keluar, huhu sepertinya ibu kost saya tahu saya menyelundupkan seorang pria. Kami berjalan kaki cepat ke Stasiun Gubeng, baru berjalan 100meter NyietNyiet berteriak tertahan : "katok ku ketinggalan". Haha karena tadi buru cabut karena kemunculan ibu kost, NyietNyiet sampe lupa make celana panjang, dia masih memakai celana pendek yang dipake tidur semalam, dengan cepat saya sendirian kembali ke kost dan mengambil celana panjang NyietNyiet dan kembali bergabung dengan rombongan berjalan cepat ke stasiun, udah mepet banget nih.

Kami tiba di Stasiun Gubeng Lama tepat saat kereta api Penataran datang, beli tiket jurusan Bangil seharga 4ribu rupiah dan meluncur masuk ke gerbong, hah pagi yang mendebarkan! Dengan santai menikmati perjalanan kereta api yang lenggang penumpang ditemani udara sejuk. Tiba di Bangil 90 menit kemudian, berfoto ria di depan stasiun lalu lanjut naik bis jurusan Probolinggo seharga 10ribu rupiah. Menikmati matahari yang baru bergerak naik, melewati kampung halaman mama : Kota Pasuruan, 90 menit kemudian bis masuk ke terminal Banyuwangga, turun bis berjalan kaki ke shelter bison/elf yang biasa ke Bromo, tapi kami mampir dulu ke warung, sarapan nasi pecel dengan harga dan rasa yang pas budget (tapi pake nawar dulu sama sang pemilik warung). Sang kernek udah menawarkan harga, ke Cemoro Lawang 25 ribu per orang, wuihh mahal banget, seinget saya dulu gak

sampai 10ribu, ditawar gak bisa, lumayan gak asjik nih abangnya, beberapa turis asing berdatangan dengan tujuan yang sama dengan kami, kami menunggu penurunan harga.

Kami berbincang dengan turis lain, turis asing semua, nah gini nih saya jarang nemuin turis lokal saat bepergian dengan transportasi umum ke tempat wisata yang hebat macam Ijen dan Dieng, memang tidak ada kawan saya yang naek angkutan umum saat berpelesir. Bison baru akan berangkat jika penumpang penuh (16 orang), sekarang baru 9 orang, dan sudah jam 11 siang, kami sudah lama menunggu, gak sabar ingin sampai di Bromo. Sang supir menawarkan harga 40ribu per orang dan Bison akan berangkat tanpa menunggu penuh penumpang, kami berempat bertukar muka kecewa, harga yang tidak bisa ditawar, turis lain pun hanya bisa setuju, tidak ada pilihan lain, makin sore harga akan meninggi, kami berempat pun ikutan setuju, yah tidak ada pilihan lain, naek ojek pun akan mahal.

Sebelum berangkat, saya pipis dulu, numpang di warung ibu yang baik hati memberikan kami harga murah untuk sepiring nasi pecel. dan kejutannya adalah saya menstruasi, huhu, Retha membelikan pembalut di warung sebelah, ok ini jadi tambahan beban saat mendaki nanti. Perjalanan menuju Cemoro Lawang tentu saja sangat menyenangkan, menikmati udara sejuk dengan bukit bukit yang berlapiskan tumbuhan, gradasi hijau yang menawan. Hanya 90 menit perjalanan, kami memasuki desa Tengger, rumah rumah berukuran kecil, kebun kebun sayur, penduduk lokal yang lalu lalang dengan memakai sarung dan kain batik sebagai penahan dingin, spanduk spanduk ucapan selamat datang ke Nyadna Kasada, rokok 234 menjadi sponsor penting ritual tahunan ini karena umbul umbul nya berjaga di tiap ruas jalan (tidak hanya Nyadna Kasada, perayaan 1 Suro di Gunung Kidul juga didukung oleh korporasi rokok, rokok sudah ambil bagian dalam berbagai festival rakyat). Para politikus juga tidak mau kalah sama rokok, ikut menyambut para tamu dengan baliho berdesain buruk--hanya

menampilkan muka para calon bupati Probolinggo dengan tulisan selamat atas perayaan Kasada.

Hati sangat senang ketika menjejakkan kaki di Cemoro Lawang, suasana ramai dengan penduduk lokal yang berlalu lalang, turis hanya terlihat sedang bersantai makan di warung. Retha berpisah dengan kami, dia akan bersama kawan kawan nya memburu moment. Peter--turis asal Polandia--bergabung dengan kami menuju Gunung Bromo. Kami para turis lokal membayar biaya masuk kawasan wisata Bromo sejumlah 6500 rupiah, Peter karena turis asing dikenakan biaya masuk 25ribu dan dia bertanya tanya kenapa ada perbedaan harga antara turis lokal dengan turis asing, pertanyaan yang sering saya terima dari kawan kawan dari negara lain yang berpelesir ke Indonesia. Kami memasuki kawasan cagar alam Bromo-Semeru, Milla, NyietNyiet, Peter, dan saya terpukau oleh pemandangan di bawah kami, hamparan lautan pasir bersama dengan beberapa gunung, magis!

Ini baru pemandangan selamat datang, saya yang sudah pernah ke Bromo menjanjikan ke kawan kawan lain bahwa kita akan menemukan pemandangan magis lainnya. Kami berjalan kaki menuju lautan pasir, ini pengalaman pertama kami berjalan kaki di lautan pasir (dulu saya naek ojek) berasa di Timur Tengah. Wuahh kegirangan menemukan tempat berjalan yang asing, kami berempat saling bertukar senyum, ini mengagumkan. Motor dan mobil jeep lalu lalang membawa masyarakat Tengger yang akan dan telah memberikan sesajen kepada roh Gunung Bromo, tidak sedikit orang Tengger yang berjalan kaki untuk memberikan sesajen ke banyak situs. Pemandangan yang sama saya temui saat saya berpelesir ke Dieng, melihat orang orang gunung, mereka berbadan tidak kurus, bermuka bulat, berhidung tidak mancung, dan rona merah di pipi yang tampak, yah mereka tinggal di gunung, pipi merah menjadi salah satu tanda.

Each year, just after midnight on the fifteenth day of the last month of the

Tengger calendar year, thousands of villagers gather in the sand flats at the base of Mt. Bromo to celebrate a religious festival called by the name of the month, Kasada. Seated side-by-side on a cement platform at the base of the volcano, the twenty-eight priests of the region invoke the spirit of the mountain, and present it with the offerings of food, crops, money, and small livestock brought to the site by the people of the region. Kasada's date is fixed in tradition so as to coincide with the full moon of the last month of the Tengger calendar year. (Robert W. Hefner - Hindu Javanese : Tengger Tradition and Islam)

Tidak hanya orang Tengger yang sibuk memberikan persembahan dan memberikan rasa hormat dan mengucapkan syukur pada roh Gunung Bromo--Sang Hyang Widi, para "pengemis" yang juga orang Tengger juga sibuk, sibuk mengepul persembahan yang dilemparkan ke kawah dan beberapa situs. Sesajen berisi nasi/ketan, jagung kering, kue, pisang seperti sesajen di masyarakat Kejawen dan Hindu. Ini pengalaman pertama saya menikmati festival Kasada yang berlangsung 3-4 Agustus 2012, saya semangat sekali melihat orang Tengger yang dengan semangat juga memberikan persembahan kepada leluhur mereka. Peter, Milla, dan NyietNyiet mendaki menuju kawah Gunung Bromo, saya tidka ikutan karena saya sudah pernah, saya memilih mengamati keramaian di dekat pura, ada pasar disana. Pasar kaget yang juga sering saya temui di Surabaya, menjual pakaian dan makanan, para pengunjung yang kebanyakan adalah warga lokal terlihat menikmati kemeriahan ini, para pemuda lokal menjadikan lautan pasir sebagai arena offroad, anak anak berguling guling menikmati taman bermain yang super-luas, para orangtua memberikan persembahan pada leluhur. Salah satu yang menarik dari orang Tengger menurut Robert W. Hefner :

"the descent relationship is more a social spiritual fact than it is a genealogical one"

Sejam kemudian Peter menyapa saya, dia sudah selesai menikmati kawah, BIZARRE itu kata pertama yang diucapkannya, haha

iyah bener banget melihat landscape dari atas bagaikan tidak berada di bumi. Peter pun segera pamit kembali ke Probolinggo, NyietNyiet dan Milla masih betah di pinggir kawah sampai sore akan habis.

Menemukan Milla dan NyietNyiet dalam wajah wajah gembira, yah mereka sangat menikmati pemandangan di kawah, melihat orang Tengger melempar persembahan ke dalam kawah, melihat sekumpulan orang (miskin) Tengger yang dengan lihai menangkap persembahan yang nyangkut di lereng kawah, melihat landscape lautan pasir dan gunung gunung, memang BIZARRE.

Kami menghabiskan matahari dengan berjalan kaki di lautan pasir menuju satu pohon yang berdiri sendirian, menikmati angin super-sejuk, para turis kembali ke Cemoro Lawang, wuahh rasanya ingin berlama lama disini meskipun kami tidak tahan dingin, berada di antah berantah. Matahari pun hilang berganti halimun, udara makin dingin, masing masing kami segera memakai jaket, Milla tidak membawa penutup kepala, syal, sarung tangan, saya dan NyietNyiet membawa lengkap. Kami kembali ke Cemoro Lawang, menembus halimun dan debu yang beterbangan, mendaki, Milla pun kelelahan plus kebelet boker, jadinya mukanya udah gak jelas hhehe. Kami tiba di Cemoro Lawang segera menuju warung terdekat, kami kelaparan dan kedinginan, warung Tante Tolly ramai turis, kami bertiga buru buru masuk dan memesan teh panas sambil melihat harga makanan, masih dibawah sepuluh ribu, lumayan. Kami bertiga pesan nasi campur, setelah mereguk teh panas, Milla ke WC umum.

Nasi campur kami cukup lama datang, lapar dan lapar, memang sedang banyak pengunjung, Tante Tolly tampak sibuk. Para turis kebanyakan kaum muda, mulai dari yang berniat melihat Nyadna Kasada sampai yang hanya ingin menikmati sunrise. Nasi campur kami tiba, cukup kecewa tidak seenak harapan, tapi cukup membuat perut kami hangat. Kami tidak henti hentinya membahas keanehan kawasan wisata ini, Milla menanyakan berapa bintang yang akan saya beri untuk

Bromo, saya kasih 4 bintang, 5 bintang untuk kawah Ijen--situs terindah yang pernah saya lihat dengan mata sendiri. 4 bintang plus untuk kawasan wisata Bromo karena kedasyatan pemandangan saat matahari terbit dari puncak Gunung Penanjakan dan kehidupan orang Tengger. Sudah jam 8 malam, saya berniat menghadiri resepsi Nyadna Kasada di pendopo, Milla dan NyietNyiet tidak berminat bergabung, mereka akan mencoba beristirahat dengan memakai sleeping bag di dekat WC umum.

Kembali memakai pakaian lengkap, kali ini saya terbilang siap sedia menghadang dingin, malam ini mencapai 4 derajat celcius, dua syal, dua jaket, topi kupluk dan sarung tangan lumayan membuat saya bertahan. Berjalan kaki ke pendopo Ngadisari, berjalan menurun, menapaki jalan yang sepi, sepertinya masyarakat Tengger sudah berkumpul di pendopo, di tengah jalan saya dipanggil seseorang yang mengendarai jeep, diajak gabung dan sharing cost, saya menolak dengan ramah, para penumpang di dalam jeep tetap mengajak saya karena perjalanan masih jauh menuju, imbuhan mereka. Saya kembali menolak karena berniat berjalan kaki ke pendopo, ditambah dengan senyuman dan ucapan terimakasih. Salah satu penumpang mengucapkan dengan hangat : hati hati yah mbak :D

Berjalan kaki malam hari, membayangkan keindahan desa Tengger dalam malam yang sunyi, berpapasan dengan penduduk lokal yang menyapa saya, mungkin memastikan bahwa saya adalah manusia heheh. Perjalanan 45 menit tidak terlalu berat karena jalanan menurun, menemukan kerumunan di sekitar pendopo, tukang obat dan tukang pentol menarik banyak pengunjung, orang Tengger berselimutkan kain batik dan sarung, para turis dan fotographer berjaketkan kulit dan jaket outdoor merek eiger, consina. Resepsi belum dimulai, ada kursi kosong yang belum diduduki oleh para tamu, sebelum duduk saya ke WC umum yang gelap gulita. Saya duduk bersama ibu ibu Tengger yang menantikan suguhan resepsi : pertunjukkan sendratari. Sekitar jam 9 malam acara

dibuka dengan tarian Panen Bromo oleh anak-anak Tengger, dilanjutkan kata sambutan dari ketua panitia dan bupati Probolinggo, saya baru sadar kok gak ada sambutan dari kepala desa. Ada sesi penobatan sesepuh desa oleh dukun desa, anehnya yang diberi gelar sesepuh desa adalah para pejabat yang semuanya adalah laki-laki dan istri mereka juga dinobatkan sebagai sesepuh desa, saya sih emang gak tahu apa kontribusi mereka tapi yah gak seru banget kalo sesepuh desa adalah para pejabat --

Acara puncak adalah sendratari Nyadnya Kasada berdasarkan kisah Roro Anteng dan Joko Seger--leluhur orang Tengger--yang memiliki 25 anak setelah mereka semedi menghadap Gunung Bromo, perjanjiannya yaitu anak ke-25 harus dikembalikan kepada roh Gunung Bromo, mereka berdua melanggar kesepakatan itu dan berusaha melarikan diri bersama anak-anak mereka, namun tak terelakkan anak ke-25 yang bernama Dewa Kusuma diambil oleh sang roh Gunung Bromo. Dewa Kusuma memohon kepada keluarga yang ditinggalkan untuk setiap tahun memberikan persembahan untuk mengingat peristiwa tersebut. Para tamu undangan dan orang Tengger sangat menikmati pertunjukan meskipun terhalang oleh pantat-pantat fotografer. Resepsi berakhir jam 11 malam, dalam waktu 10 menit pendopo sudah lenggang, sepertinya para pengunjung buru-buru kembali ke rumah dan penginapan masing-masing karena udara makin dingin. Saya pun berjalan kaki kembali ke Cemoro Lawang, yah udara makin dingin dan saya lumayan ngos-ngosan karena jalan mendaki.

Acara selanjutnya adalah ritual persembahan di pura di lautan pasir, saya tidak ikut kesana karena ngeri pas liat kondisi lautan pasir, halimun tebal menguasai lautan pasir, rasanya seperti menceburkan diri ke lautan yang tanpa dasar jika saya ke pura. Membangunkan Milla dan NyietNyiet yang tidur di taman, mereka pasti kedinginan, saya mengajak untuk menghangatkan diri ke warung. Dengan terkaku-kaku mereka berdua berusaha merapikan sleeping bag dan

memakai sepatu, hahah gilak dingin banget memang. Kami bertiga dengan lega hati tiba di warung Tante Tolly, memesan teh panas dan membahas kedinginan, berdasarkan info dari BB nya NyietNyiet, saat ini Bromo mencapai suhu 0 derajat celcius, untung saya masih hidup, tapi Milla dan NyietNyiet cukup merasa kewalahan kedinginan. Bahkan kami bermalas-malasan ngobrol dan ketawa, Milla dan NyietNyiet membatalkan rencana mendaki Gunung Penanjakan bersama saya, karena melihat halimun tebal di lautan pasir dan suhu 0 derajat celcius, mereka akan naik ojek. Yah karena saya memang niat mendaki Gunung Penanjakan, saya membulatkan tekad untuk mendaki sendirian, minjem senter NyietNyiet untuk menembus lautan pasir, berangkat!

Jam 3 pagi saya mulai turun ke lautan pasir, jiper sih tapi ada beberapa orang Tengger dan turis yang jalan kaki ke bawah, saya pun semangat menembus halimun. Ternyata pas sampai di lautan pasir tidak separah bayangan saya tapi tetep berasa di antah-berantah, sorot lampu jeep dan sepeda motor memberi nuansa magis, suara sang dukun terdengar jelas sedang menuturkan kisah asal-usul Tengger : Tengger adalah akronim dari Roro Anteng dan Joko Seger. Saya ingin juga ke pura tapi lebih ingin melihat sunrise dari atas Gunung Penanjakan, dasar turis gampang hhehhe. Yah semoga tahun depan bisa mengikuti ritual Kasada yang berlangsung dari tengah malam hingga matahari terbit. Tidak menyangka saya berjalan di atas lautan pasir selama 1 jam lebih, berpapasan dengan banyak orang Tengger yang telah memberikan persembahan di Gunung Penanjakan. Tidak ada turis yang berjalan kaki, hanya saya, semuanya naek jeep dan sepeda motor, saya merasa aneh, mungkinkah saya salah rute, karena saya yakin banyak turis asing (turis asing loh bukan turis lokal) yang mendaki Gunung Penanjakan, yah saya nikmati saja perjalanan BIZZARE ini.

Tahap 1 sudah terlewati : menembus lautan pasir, saya beristirahat sejenak di kaki Gunung Penanjakan, makan 2 keping Oreo yang rasanya enak banget kalo dimakan

saat lapar di pegunungan, minum air putih, dan membersihkan pasir yang masuk ke sepatu saya. Tahap 2 seperti makin rumit, mendaki, jalan beraspal yang sudah rusak sana sini, jeep dan sepeda motor dengan lihai mendaki, saya mengumpulkan oksigen dan mulai mendaki. Bulan purnama mulai pucat, pagi akan segera datang sementara saya baru mulai mendaki, yah saya akan telat sampai puncak. Tidak ada sinyal handphone, saya tidak bisa mencari kabar Milla dan NyietNyiet, kami janji bertemu di puncak gunung, tapi saya pasti terlambat datang. Ternyata pendakian memakan waktu yang cukup panjang, saya kira hanya sekitar dua jam, sudah cukup gembira sampai di puncak ternyata masih menyusuri ujung puncak, view point berada di ujung puncak yang berlawanan arah dengan posisi saya, wuahhhh perjalanan masih panjang dan matahari mulai datang, tapi asik juga sih menikmati sunrise sembari mendaki, mendapati sudut sudut yang berbeda, vegetasi yang berbeda, melihat lautan pasir yang masih tertutupi halimun, melihat Gunung Bromo dan Gunung Batok sejajar dengan mata saya, menakjubkan!

3 jam mendaki saya baru tiba di pintu masuk puncak Penanjakan, Retha yang membonceng ojek menemukan saya, memberikan informasi bahwa NyietNyiet dan Milla ada di Penanjakan 2, wah saya baru tahu ada Penanjakan 2, hanya tahu Penanjakan yang biasanya jadi view point. Terus mendaki menuju arah Penanjakan 2, wah memang banyak sekali view point yang memberikan pemandangan menusuk hati dan pikiran, di Penanjakan 2 tidak menemukan mereka, hanya beberapa turis asing, saya mulai penasaran, di bawah melihat Cemoro Lawang sejajar dengan puncak Gunung Penanjakan, jadi seharusnya ada jalan pendek menuju puncak Gunung Penanjakan karena posisinya sejajar, wuahh saya telah mengitari kawasan wisata ini, makanya jauh banget saya berjalan kaki. Tapi saya senang sekali, saya telah mendaki Gunung Penanjakan, menelusuri punggung puncaknya!

Seorang tukang ojek menawari saya untuk memakai jasanya, tarif ke Cemoro Lawang

75ribu rupiah, wuihh mahal banget, ditawar hanya bisa jadi 40ribu rupiah, saya pun dengan berat hati menerima, karena sudah jam 7 pagi dan minibus ke Probolinggo berangkat jam 10 pagi, jika saya berjalan kaki turun maka tidak bisa mengejar keberangkatan minibus. Sang tukang ojek mengantarkan saya ke Penanjakan 1, sudah sepi turis disana, saya puas menikmati landscape yang selebar mata memandang dari kiri ke kanan, indah banget meskipun saya sudah pernah kesini. Hanya bisa menghabiskan kesempatan saya meraup kumpulan gunung dengan komposisi yang aduhai ditambah halimun yang memberikan efek magis dalam 30 menit, sang tukang ojek menghampiri saya untuk kembali ke Cemoro Lawang.

Perjalanan pulang hanya 30 menit, berpapasan dengan banyak orang Tengger yang mendaki gunung untuk memberikan persembahan ke beberapa situs leluhur. Tiba di lautan pasir, saya heran saya bisa menelusuri punggung Gunung Penanjakan yang sangat panjang. Sampai di Cemoro Lawang, mengaktifkan handphone dan menelpon NyietNyiet, mereka sedang di Tante Tolly, saya menyusul kesana. Menemukan mereka sedang melahap sarapan, kami langsung bertukar cerita yang BIZARRE. Mereka terpaksa naek ojek dengan harga yang mahal, 50ribu untuk ke Penanjakan 2, kalau Penanjakan 1 mencapai seratus ribu lebih, ternyata ada jalan pendek ke Penanjakan 2 lewat perkampungan yang saya lihat dari atas Gunung Penanjakan, dan itu adalah rute pejalan kaki, wuahhh sedikit menyesal baru mengetahui informasi itu, dan memang tidak ada signase untuk pejalan kaki di kawasan wisata Bromo! Kami bertiga terus terusan berbagi kekaguman dan ketidakpercayaan telah menikmati keindahan alam saat berada di puncak Gunung Penanjakan. Wah setidaknya kami tahu ada rute pejalan kaki ke Penanjakan, siap untuk datang lagi dan berjalan kaki ke puncak Gunung Penanjakan.

Sehabis sarapan kami bertiga ke pos minibus, sudah banyak turis asing yang akan menggunakan jasa minibus ke Probolinggo, yah memang hanya sedikit

turis lokal yang menggunakan transportasi umum saat berpelesir. Retha menyusul belakangan karena dia masih mencari foto di Penanjakan. Dengan harga tetap 25ribu, satu minibus dijejali 17 penumpang, saya duduk berempat dengan sang supir dan 2 penumpang lain termasuk Milla, rasa kantuk menemani sepanjang jalan. Satu setengah jam kemudian tiba di terminal Bayuangga, Probolinggo, kami bertiga naik bis jurusan Surabaya. Lumayan tidur sedikit dan tiba selamat di Bungurasih. NyietNyiet naik bis ke stasiun Pasar Turi, keretanya berangkat jam 4 sore ke Semarang, saya dan Milla naik bis turun di halte Pandegiling dan lanjut berjalan kaki ke kost dan Milla sudah kelelahan, saya juga.

oming : apakah dirimu sudah tau kalau dekker, anjing kecilnya KUNCI meninggal karena diare?

me : dari kemarin subuh di luar kota tanpa sambungan internet..huhu pasti dina sangat sedih..makasih udah dikasih tau..

oming : iya.. kami di cemeti juga kaget mendengarnya.. :(

Nyampe kost, mand, lanjut nyari makan dan charger buat BB-nya Milla, sore sudah hilang, Milla kembali ke kost beristirahat, saya lanjut berjalan kaki ke Taman Bungkul, menghadiri undangan kawan saya Yogi yang mengadakan bazaar. Jam 7 malam lewat saya pamit kembali ke kost, betis lumayan pegal berjalan kaki, tiba di kost bergabung dengan Milla beristirahat. Esoknya menghantarkan Milla ke Stasiun Gubeng, Milla kembali ke Bandung dengan menumpang Kereta Api Pasundan--sebuah perjalanan yang cukup panjang ke Bandung.

[anithasilvia]



Surabaya, 29 Oktober 2012

Ayos datang ke c2o, unduhan saya belum selesai, sudah jam 7 malam, saya minta tolong ke Ayos memberikan rekomendasi peralatan outdoor dan mengantarkan saya ke sejumlah outdoor equipment store. Sambil menunggu unduhan, Ayos menginterpiu saya mengenai Manic Street Walkers, unduhan selesai, interpiu juga selesai, kami buru buru cabut karena toko biasanya tutup jam 9 malam. Dengan sepeda motor kami menuju daerah Ngagel, disana berjejer sejumlah outdoor equipment store. Dulu jaman kuliah saya paling males memakai outfit outdoor karena entah imaji anak gunung tidak terlalu nyaman karena sejumlah "anak gunung" di kampus saya malah suka membuang sampah dan merokok sembarang. Saya baru mulai sering jalan jalan tahun 2006 setelah lulus kuliah dan menyadari kebutuhan peralatan outdoor, tahun 2011 saya hanya beli sandal dan celana outdoor, dan baru tahun ini kesampaian beli sejumlah peralatan outdoor lainnya.

Toko pertama yang kami kunjungi adalah Puncak Jaya, Ayos suka toko ini karena harganya terjangkau dan barangnya beragam, doi juga suka sewa tenda disana. Kami langsung disambut backpack berwarna merah yang terlihat apik, mereknya Co-Trex, merek lokal, ukuran 40liter, harganya 345k, spesifikasinya ok, ada tas bagian bawah untuk naruh sepatu, kapasitasnya pas untuk perjalanan seminggu yang biasanya saya lakukan. Beralih ke barang lainnya, kami tanya tanya soal sleeping bag, sang penjaga toko merekomendasikan sleeping bag yang ukuran kecil, harganya 130k. Saya melipir melihat koleksi lainnya, nemu aid kit bag, wah ini bisa jadi tas peralatan mandi, mereknya Co-Trek, harganya 39k. Sebelum saya membeli 3 barang tersebut, kami berkunjung ke beberapa toko yang ada disebelah, tapi gak nemu yang ok, kami kembali ke Puncak Jaya.

Membayar tunai semua belanjaan, tapi sedikit kecewa karena belum nemu jaket dan sepatu outdoor yang menarik hati, tapi 3 barang ini cukup untuk perjalanan saya di musim hujan ini. Malam ini ditutup di angkringan depan kuburan Ngagel, minum wedang uwuh sambil bertukar cerita dengan Ayos, makasih atas bantuannya Ayos :]

[anithasilvia]

